

**ANALISIS PERBANDINGAN BOPO, FDR, ROA, DAN ROE BANK BTPN SYARIAH
SEBELUM DAN SETELAH PENERAPAN *BRANCHLESS BANKING***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Jurusan S1 Perbankan Syariah



Disusun Oleh:

HANIATUL AMALIA

NIM. 1505036097

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2019

Dr. Muhlis, M.Si

NIP. 19610117 198803 1 002

Perum Mangkang Indah Rt 11 Rw20 No. 407 Kelurahan Wonosari, Kec. Ngaliyan,
Semarang

Dessy Noor Farida, SE, M.Si, AK CA

NIP.19791222 201503 2 001

Jl. Sunan Muria No. 3 Perum Bukit Walisongo Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Haniatul Amalia

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama
ini saya kirim naskah skripsi dari saudara:

Nama : Haniatul Amalia

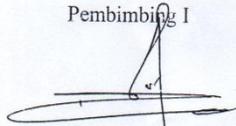
NIM : 1505036097

Judul Skripsi : **Analisis Perbandingan BOPO, FDR, ROA, dan ROE
Bank BTPN Syariah Sebelum dan Setelah Penerapan
Branchless Banking**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera
dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing I



Dr. Muhlis, M.Si

NIP.19610117 198803 1 002

Semarang, 25 Juli 2019

Pembimbing II



Dessy Noor F., SE, M.Si, AK CA

NIP.19791222 201503 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

*Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III, Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7608454 Semarang 50185
Website : febi.walisongo.ac.id – Email : febi@walisongo.ac.id*

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Haniatul Amalia
NIM : 1505036097
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan BOPO, FDR, ROA, dan
ROE Bank BTPN Syariah Sebelum dan Setelah
Penerapan *Branchless Banking*

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal :

4 September 2019

dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun
akademik 2018/2019.

Semarang, 4 September 2019

Ketua Sidang

Heny Yuningrum, SE., M.Si
NIP. 19810609 200710 2005

Penguji I

H. Muchamad Fauzi, SE., MM.
NIP. 19730217 200604 1 001

Pembimbing I

Dr. H. Muhlisi, M.Si
NIP. 19610117 198803 1 002

Sekretaris Sidang

Dr. H. Muhlisi, M.Si.
NIP. 19610117 198803 2 001

Penguji II

Choirul Huda, M.Ag.
NIP. 19760109 200501 1002

Pembimbing II

Dessy Noor F., SE., M.Si., AK/CA
NIP. 19791222 201503 2 001

MOTTO

إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ شَبَابِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ
وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفِرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Manfaatkan lima keadaan sebelum datang lima: masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa sempitmu sebelum masa sempitmu, masa kayamu sebelum datangnya fakirmu, dan masa hidupmu sebelum datangnya matimu.” (HR. Al-Hakim dan AL-Baihaqi)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. yang selalu diharapkan syafa'atnya baik di dunia maupun di akhirat. Dengan rasa bahagia saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, Abah dan Mama yang saya hormati dan saya banggakan. Terima kasih atas segala dukungan kalian, baik dalam bentuk materi maupun moril. Karya ini saya persembahkan untuk Abah dan Mama, sebagai wujud rasa terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah Abah dan Mama sehingga saya dapat menggapai cita-cita. Kelak cita-cita saya ini akan menjadi persembahan yang paling mulia untuk Abah dan Mama dan semoga dapat membahagiakan Abah dan Mama.
2. Adik saya, Almas Nadzifah. Terima kasih telah menemani Abah dan Mama selama mba Hani jauh dari kalian.
3. Geng The Coro; Nopi, Nanad, Fiqi yang telah luar biasa menemani dan mendukung saya selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo.
4. Zhang Yixing, *the one who inspired me with his powerful words "the more you work hard, the luckier you are"*.
5. Huang Renjun, *the one who light up my world. You are so mean to me so thank you really much for existing in this world.*

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan oleh penulis.

Semarang, 26 Juli 2019

Deklarator,

Haniatul Amalia

NIM. 1505036097

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

1. Konsonan

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

2. Vokal

اَ = a

اِ = i

اُ = u

3. Diftong

أَي = ay

أَوْ = aw

4. Syaddah (-)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطَّبَّ *al-thibb*.

5. Kata Sandang

Kata sandang (... ال) ditulis dengan al- ... misalnya الصنعه = *al-shina'ah*. *Al-* ditulis huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

6. Ta' Marbutah (ة)

Setiap ta' marbutah ditulis dengan “h” misalnya المعيشة الطبيعية = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

ABSTRAK

Program *Branchless Banking* adalah salah satu kebijakan yang dilaksanakan oleh otoritas jasa keuangan (OJK) untuk memperluas layanan perbankan kepada masyarakat. *Branchless Banking* diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan pada bank BTPN Syariah karena dengan adanya *Branchless Banking* maka penghimpunan dana maupun penyaluran dana akan semakin merata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Asset* (ROE), dan *Return on Equity* (ROE) Bank BTPN Syariah sebelum dan setelah penerapan *Branchless Banking*. Penulis menggunakan metode kuantitatif dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah periode 2014-2018. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode komparatif dengan alat uji statistik parametrik *Paired Sample t test*. Hasil penelitian ini diolah dengan program *SPSS Versi 16.0*.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Asset* (ROE), dan *Return on Equity* (ROE), terdapat perbedaan yang signifikan, karena memiliki nilai sig. < 0,05 dan nilai t-hitung > t-tabel. Sedangkan variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tidak memiliki perbedaan yang signifikan karena memiliki nilai sig. > 0,05 dan nilai t-hitung < t-tabel.

Kata Kunci : *Branchless Banking*, BOPO, FDR, ROA, ROE

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmirrahim,

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam penulis panjatkan kehadiran Rasulullah Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Perbandingan BOPO, FDR, ROA, dan ROE Bank BTPN Syariah Sebelum dan Setelah Penerapan *Branchless Banking***”. Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini bisa terselesaikan berkat doa, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan izin penelitian untuk keperluan penyusunan skripsi.
3. Dra. Hj. Nur Huda, M.Ag., selaku Ketua Jurusan S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr. Muhlis, M.Si. selaku dosen pembimbing I sekaligus selaku dosen wali dan Dessy Noor Farida, SE, M.Si, AK CA selaku dosen pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan selama penyusunan skripsi.
5. Segenap dosen beserta karyawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama kuliah.

6. Perpustakaan Bank Indonesia dan perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang yang telah menunjang dengan buku-buku pengetahuan yang dapat digunakan referensi dalam penulisan skripsi.
7. Untuk teman-teman seperjuangan S1 Perbankan Syariah angkatan 2015 khususnya PBASC, yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas semangat, do'a dan dukungan selama perkuliahan.
8. Saudara-saudara tercinta yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, kasih sayang dan bantuan baik secara moril maupun materil demi lancarnya dalam penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua amal baik mereka di catat oleh Allah SWT, dan diberikan ganti yang terbaik oleh Allah SWT, Amin. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi ini. Akhirnya harapan peneliti semoga apa yang terkandung di dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 25 Juli 2019

Penulis

Haniatul Amalia

NIM. 1505036097

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
DEKLARASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1. Tujuan	10
1.3.2. Kegunaan Penelitian	10
BAB II	11
2.1. Landasan Teori	11
2.1.1. <i>Bank Syariah</i>	11
2.1.2. <i>Branchless Banking</i>	13
2.1.3. Laporan Keuangan.....	17
2.1.4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	19
2.1.5. <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	21
2.1.6. ROA (<i>Return on Asset</i>)	22
2.1.7. ROE (<i>Return on Equity</i>).....	24

2.2.	Penelitian Terdahulu	25
2.3.	Kerangka Pemikiran	29
2.4.	Hipotesis	30
BAB III	35
3.1.	Jenis Penelitian	35
3.2.	Jenis dan Sumber Data.....	35
3.2.1.	Jenis Data.....	35
3.2.2.	Sumber Data	35
3.3.	Populasi dan Sampel.....	36
3.3.1.	Populasi.....	36
3.3.2.	Sample	36
3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	36
3.5.	Definisi Konseptual dan Variabel.....	37
3.6.	Teknik Analisis Data	38
1.	Uji Normalitas.....	39
2.	Uji Homogenitas	40
3.	Uji beda t-test (Paired Sample Test)	40
BAB IV	43
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	43
4.1.1.	Profil BTPN Syariah.....	43
4.1.2.	Sejarah BTPN Syariah	43
4.1.3.	Pemilik BTPN Syariah.....	44
4.1.4.	Visi, Misi, dan Nilai-nilai Bank.....	45
4.1.5.	Produk-produk dan Jasa Bank BTPN Syariah	47
4.2.	Analisis dan Pembahasan.....	50
4.2.1.	Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE) sebelum penerapan <i>Branchless Banking</i> periode 2014-2016.....	50
4.2.2.	Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE) setelah penerapan <i>Branchless Banking</i> periode 2014-2016.....	60

4.2.3.	Mean Sebelum dan Setelah Penerapan <i>Branchless Banking</i>	69
4.2.4.	Pengujian Hipotesis Sebelum dan Setelah Penerapan <i>Branchless Banking</i> ...	69
4.2.5.	Interpretasi Hasil Penelitian	78
BAB V	83
5.1.	Kesimpulan	83
5.2.	Keterbatasan.....	84
5.3.	Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Grafik Perbandingan Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, Jumlah Kantor Cabang Bank	3
Gambar 2 Grafik BOPO Sesudah Penerapan <i>Branchless Banking</i>	52
Gambar 3 Grafik FDR Sesudah Penerapan <i>Branchless Banking</i>	54
Gambar 4 Grafik ROA Sesudah Penerapan <i>Branchless Banking</i>	56
Gambar 5 Grafik ROE Sesudah Penerapan <i>Branchless Banking</i>	58
Gambar 6 Grafik BOPO Sesudah Penerapan <i>Branchless Banking</i>	62
Gambar 7 Grafik FDR Sesudah Penerapan <i>Branchless Banking</i>	64
Gambar 8 Grafik ROA Sesudah Penerapan <i>Branchless Banking</i>	66
Gambar 9 Grafik ROE Sesudah Penerapan <i>Branchless Banking</i>	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Aset Industri Perbankan, Aset Perbankan Syariah, dan Market share Perbankan Syariah	3
Tabel 2 Laporan Tahunan BOPO	8
Tabel 3 Laporan Tahunan FDR	8
Tabel 4 Laporan Tahunan ROA.....	8
Tabel 5 Laporan Tahunan ROE	9
Tabel 6 Kerangka Berpikir	29
Tabel 7 Pengukuran Variabel	37
Tabel 8 BOPO Sebelum Penerapan <i>Branchless Banking</i>	50
Tabel 9 FDR Sebelum Penerapan <i>Branchless Banking</i>	53
Tabel 10 ROA Sebelum Penerapan <i>Branchless Banking</i>	55
Tabel 11 ROE Sebelum Penerapan <i>Branchless Banking</i>	57
Tabel 12 BOPO Setelah Penerapan <i>Branchless Banking</i>	60
Tabel 13 FDR Setelah Penerapan <i>Branchless Banking</i>	63
Tabel 14 ROA Setelah Penerapan <i>Branchless Banking</i>	65
Tabel 15 ROE Setelah Penerapan <i>Branchless Banking</i>	67
Tabel 16 Mean Sebelum dan Setelah.....	69
Tabel 17 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Error! Bookmark not defined.
Tabel 18 Uji <i>Homogeneity of Variances</i> BOPO	71
Tabel 19 Uji <i>Homogeneity of Variances</i> FDR.....	71
Tabel 20 Uji <i>Homogeneity of Variances</i> FDR.....	72
Tabel 21 Uji <i>Homogeneity of Variances</i> ROE.....	72
Tabel 22 Hasil Uji <i>Paired Samples Statistics</i> BOPO.....	73
Tabel 23 Hasil Uji <i>Paired Samples T-test</i> BOPO	74
Tabel 24 Hasil Uji <i>Paired Samples Statistics</i> FDR	74
Tabel 25 Hasil Uji <i>Paired Samples T-test</i> FDR.....	75
Tabel 26 Hasil Uji <i>Paired Samples Statistics</i> ROA.....	75
Tabel 27 Hasil Uji <i>Paired Samples T-test</i> ROA	76

Tabel 28 Hasil Uji *Paired Samples Statistics* ROE 77
Tabel 29 Hasil Uji *Paired Samples T-test* ROE..... 77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.¹ Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang No.10 Tahun 1998, tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Kedua jenis bank tersebut dalam menjalankan kegiatan usahanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank dengan prinsip syariah.

Di Indonesia, regulasi mengenai bank syariah tertuang dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktivitas investasi atau jual beli, serta memberikan pelayanan jasa simpanan/perbankan bagi para nasabah. Bank syariah melakukan kegiatan pengumpulan dana dari nasabah melalui deposito/investasi maupun titipan giro dan tabungan. Dana yang terkumpul kemudian diinvestasikan pada dunia usaha melalui investasi sendiri (nonbagi hasil/*trade financing*) dan investasi dengan pihak lain (bagi hasil/*investment financing*). Ketika ada hasil (keuntungan), maka bagian keuntungan untuk bank dibagi kembali antara

¹ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015, hlm. 3

bank dan nasabah dan pendanaan. Di samping itu bank syariah dapat memberikan berbagai jasa perbankan kepada nasabahnya.²

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan hingga Juni 2018, di Indonesia telah berdiri 13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan jaringan kantor BUS dan UUS sekitar 2.135 kantor, serta nilai kapitalisasi aset gabungan antara BUS dan UUS mencapai RP. 444,43 Milyar.³

Selain itu, secara struktur 207.176.162 jiwa atau 87,18% masyarakat Indonesia beragama Islam. Seharusnya dengan angka sebesar itu bank syariah di Indonesia mampu bersaing dengan bank konvensional. Dimana dalam Al-Quran, hukum melakukan riba sudah jelas dilarang Allah SWT. Seperti pada Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 278 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.”

Begitupun dengan bunga bank, dalam praktiknya sistem pemberian bunga di perbankan konvensional cenderung menyerupai riba, yaitu melipatgandakan pembayaran. Maka seharusnya dengan adanya bank syariah masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam tidak lagi menggunakan atau bertransaksi di bank Konvensional.

Namun pada kenyataannya, bank syariah masih kalah bersaing dengan bank konvensional. Sampai Desember 2017, aset dan pangsa pasar (*market share*) bank syariah terhadap total pasar perbankan nasional hanya mencapai 5,78%.⁴ Tabel dibawah ini menunjukkan perbandingan aset perbankan

² Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015, hlm. 300

³ Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah*, Juni 2018, hlm. 4, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Juni-2018.aspx> diakses 22 Desember 2018

⁴ Otoritas Jasa Keuangan, Snapshot Juni 2018, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-Indonesia-Juni-2018.aspx>, diakses 22 Desember 2018

syariah dengan aset seluruh perbankan di Indonesia selama lima tahun terakhir:

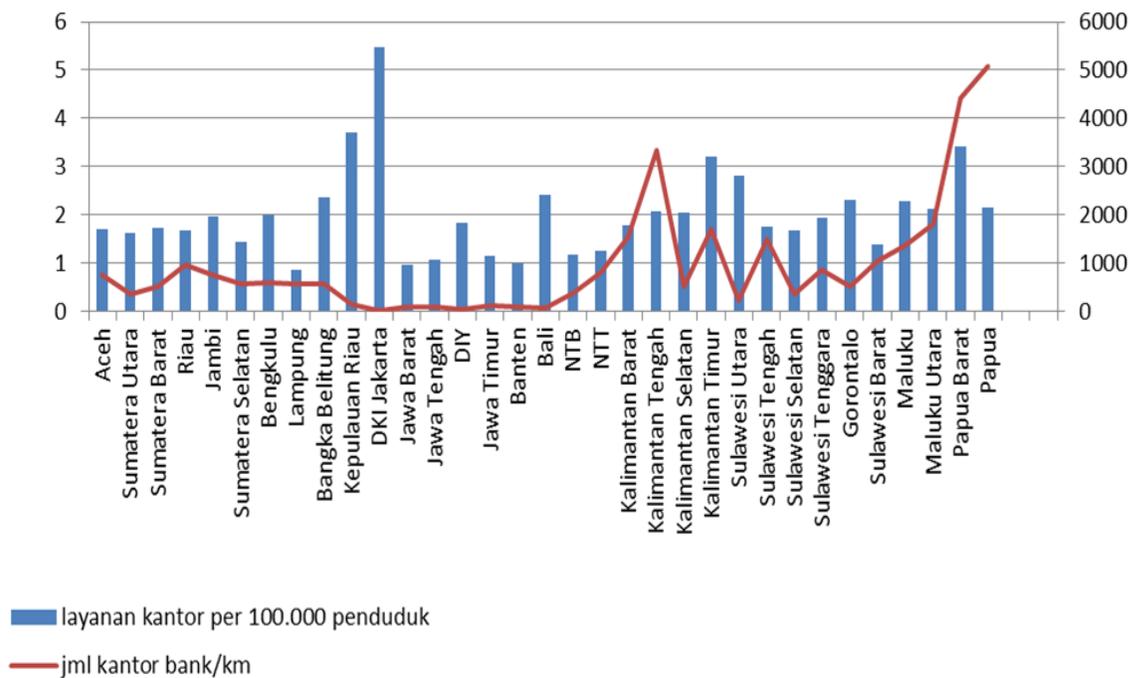
Tabel 1 Aset Industri Perbankan, Aset Perbankan Syariah, dan Market share Perbankan Syariah

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Aset Industri Perbankan	5,615,150	5,615,150	6,095,908	6,729,799	7,387,144
Aset BUS-UUS	242,276	272,343	296,262	356,504	426,976
<i>Market share</i>	4,31%	4,85%	4,86%	5,30%	5,78%

Sumber: SPI dan Snapshot Perbankan Syariah, data diolah

Berdasarkan angka yang tercantum pada tabel di atas menunjukkan bahwa *market share* perbankan syariah masih sangat kecil jika dibandingkan dengan seluruh aset perbankan di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu sulitnya masyarakat dalam memahami dan mengakses bank syariah. Masih banyak masyarakat di daerah terpencil yang sulit menjangkau bank syariah karena kurangnya kantor cabang. Minimnya infrastruktur dan jarak merupakan salah satu alasan mengapa masyarakat di daerah terpencil tidak melakukan transaksi di bank syariah. Seperti yang digambarkan oleh grafik dibawah ini:

Gambar 1 Grafik Perbandingan Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, Jumlah Kantor Cabang Bank



Sumber: Bank Indonesia dan Statistik Perbankan Indonesia, diolah.

Berdasarkan statistik perbankan Indonesia persebaran kantor cabang bank masih belum merata, dapat dilihat pada tabel diatas dimana di DKI Jakarta dilayani lima kantor cabang per seratus ribu penduduk sedangkan di lampung hanya dilayani satu kantor cabang per seratus ribu penduduk. Selain itu hanya ada satu kantor cabang dalam 5000 km di Papua, sangat jauh perbandingannya dengan DKI Jakarta dimana terdapat satu kantor cabang dalam 1 km. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pemerataan layanan perbankan Indonesia secara keseluruhan masih kurang. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah terbatasnya infrastruktur karena kondisi alam Indonesia yang berkepulauan. Perhitungan skala ekonomis operasional bank di suatu daerah tersebut menjadi faktor penting seperti tergambar kecilnya indikator jumlah layanan perbankan seperti kantor cabang dan ATM untuk setiap 100.000 penduduk.

Banyak kebijakan pemerintah yang diputuskan dalam rangka meningkatkan akses layanan keuangan kepada masyarakat di seluruh wilayah

Indonesia. Pemerintah telah menyiapkan Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) yang menjadi komitmen nasional untuk mengembangkan sistem keuangan yang dapat diakses setiap lapisan masyarakat (*financial inclusion*). Keuangan inklusif merupakan suatu kondisi di mana seluruh lapisan masyarakat memiliki akses terhadap sistem keuangan. Bukan hanya terhadap perbankan, tapi lembaga keuangan lainnya. Di Indonesia sendiri, hanya 32 persen penduduk Indonesia yang memiliki akses ke perbankan. Untuk mewujudkan keuangan inklusif maka perlunya mendorong perbankan untuk mewujudkannya melalui edukasi keuangan terhadap masyarakat dan meningkatkan jangkauan distribusi perbankan ke daerah pelosok. Salah satu pilar SNKI adalah fasilitas intermediasi dan distribusi, yaitu dengan program *Branchless Banking*.⁵

Layanan *Branchless Banking* merupakan program penyediaan layanan perbankan dan/atau layanan keuangan lainnya melalui kerjasama dengan pihak lain (agen bank) dan didukung dengan penggunaan sarana teknologi informasi.⁶ *Branchless Banking* diharapkan dapat memperluas jangkauan layanan keuangan yang dilakukan oleh bank sehingga aktivitas dalam bidang perbankan dapat dilakukan tidak hanya melalui kantor fisik bank namun dengan jasa pihak ketiga (agen) dan penggunaan sarana teknologi informasi. Adanya kemudahan teknologi informasi dan penggunaan agen, *Branchless Banking* dapat meningkatkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi untuk masyarakat yang kurang mampu dan masyarakat di daerah terpencil yang tidak terjangkau kantor-kantor cabang bank.

Menindaklanjuti hal tersebut, Otoritas Jasa Keuangan membuat peraturan mengenai *Branchless Banking* menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 19/POJK.03/2014 tentang Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif (Laku Pandai) sebagai tahap

⁵ Otoritas Jasa Keuangan. 2017. "Laku Pandai Sahabat Masyarakat", dalam <https://www.ojk.go.id/id/Pages/Laku-Pandai.aspx>, diakses 18 Januari 2019.

⁶ Otoritas Jasa Keuangan, *Buku Saku OJK, tahun 2015, h.1*

implementasi *Branchless Banking*. Otoritas Jasa Keuangan menyatakan dalam lamannya bahwa *Branchless Banking* diperlukan karena: 1.) Masih banyak anggota masyarakat yang belum mengenal, menggunakan atau mendapatkan layanan perbankan dan layanan keuangan lainnya. Antara lain, karena bertempat tinggal di lokasi yang jauh dari kantor bank atau adanya biaya atau persyaratan yang memberatkan. 2.) OJK, industri perbankan, dan industri jasa keuangan lainnya berkomitmen mendukung terwujudnya keuangan inklusif. 3.) Pemerintah Indonesia mencanangkan program Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) pada Juni 2012, satu program di antaranya adalah *Branchless Banking*. 4.) *Branchless Banking* yang ada sekarang perlu dikembangkan agar memungkinkan layanan perbankan dan layanan keuangan lainnya menjangkau segenap lapisan masyarakat di seluruh Indonesia.

Sekarang ini rata-rata bank konvensional sudah memiliki program *Branchless Banking*, sedangkan menurut data yang diterbitkan oleh OJK baru ada tiga bank syariah yang ikut serta dalam program *Branchless Banking* yaitu Bank BRI Syariah, Bank Muamalat dan Bank BTPN Syariah. Peneliti menggunakan study kasus pada Bank BTPN Syariah.

BTPN Syariah (PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah) ikut melaksanakan program uji coba *Branchless Banking*, dengan mengeluarkan produk berupa layanan BTPN Wow! iB pada triwulan keempat tahun 2014. BTPN Wow! iB merupakan layanan perbankan yang praktis dan terjangkau, dengan memanfaatkan teknologi telepon genggam dan didukung jasa Agen *Branchless Banking* yang berperan sebagai perpanjangan tangan BTPN Syariah, yakni agen BTPN Wow! iB.

Salah satu sumber dana pada bank adalah berasal dari masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK). Sehingga keberadaan agen *Branchless Banking* berpotensi untuk meningkatkan jumlah rekening tabungan serta jumlah dana

pihak ketiga yang merupakan sumber dana murah bagi bank dan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasional bank. DPK juga dijadikan alat ukur untuk menghitung FDR atau rasio pembiayaan, dengan adanya *Branchless Banking* dapat mengefisiensikan rasio FDR karena masyarakat yang sulit mengakses bank guna melakukan transaksi perbankan akan lebih mudah dengan adanya *Branchless Banking*. Selain itu, agen *Branchless Banking* juga berpotensi untuk mengurangi biaya karena bank syariah tanpa harus investasi besar-besaran untuk membuka cabang atau memasang ATM baru, dengan demikian bank syariah akan semakin efisien dalam biaya operasionalnya. Serta Profitabilitas dimana dalam penelitian ini menggunakan rasio ROA dan ROE bank syariah akan dapat terpenuhi dengan baik karena bisa menghimpun dan menyalurkan dana secara merata terutama di daerah-daerah pelosok atau daerah yang sulit mengakses kantor cabang bank syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Al Arif dan Firmansyah (2018) yang berjudul *Laku Pandai's Program And Deposit Funds: Study At Bank Of BRI Sharia* menunjukkan bahwa *Branchless Banking* memiliki pengaruh positif terhadap DPK pada BRI Syariah, sehingga dapat menurunkan rasio FDR pada Bank tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati Sarah pada jurnal yang berjudul "Dampak *Branchless Banking* Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia" menyatakan bahwa *Branchless Banking* tidak mempengaruhi rasio FDR pada Bank Muamalat. Selain FDR, jurnal tersebut juga meneliti rasio lain yaitu ROA dan BOPO dimana menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada Bank Muamalat setelah penerapan *Branchless Banking* pada dua rasio tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Josiah Aduda, Patrick Kiragu dan Jackline Murugi Ndwiga (2013) yang berjudul *The Relationship between Agency Banking and Financial Performance of Commercial Banks in Kenya* menyatakan bahwa *Branchless Banking* melalui agen bank memiliki pengaruh positif terhadap BOPO dan ROA bank umum di Kenya. Selain itu, penelitian yang

dilakukan Muiruru dan Ngari (2014), menyatakan bahwa agen banking di Kenya memiliki pengaruh dalam meningkatkan jumlah transaksi sehingga bank mendapatkan keuntungan dari transaksi tersebut. Selain itu agen bank juga meningkatkan persaingan antar bank dan telah menjangkau nasabah di daerah pedesaan.

Tabel di bawah ini merupakan perkembangan BOPO, FDR, ROA, dan ROE dua tahun sebelum ada *Branchless Banking* dan dua tahun setelah ada *Branchless Banking* di Bank BTPN Syariah, dimana tabel tersebut memaparkan kondisi beberapa rasio keuangan seperti penurunan pada ROE dan peningkatan pada FDR yang berarti bahwa *Branchless Banking* belum mampu mengefisienkan rasio ROE dan FDR.

Tabel 2 Laporan Tahunan BOPO

TAHUN	BOPO		
	B. Operasional	P. Operasional	%
2015	1070219	918462	85.82%
2016	1386238	1041619	75.14%
2017	1658438	1141005	68.80%
2018	1790194	1117081	62.40%

Tabel 3 Laporan Tahunan FDR

TAHUN	FDR		
	Total DPK	Pembiayaan	%
2015	3809967	3640042	95.54%
2016	5387564	4994272	92.70%
2017	6545879	6054938	92.50%
2018	7612114	7277181	95.60%

Tabel 4 Laporan Tahunan ROA

TAHUN	ROA		
	Laba Sebelum Pajak	Aktiva	%
2015	271904	5189013	5.24%

2016	657637	7323347	8.98%
2017	1025530	9156522	11.20%
2018	1492870	12039275	12.40%

Tabel 5 Laporan Tahunan ROE

TAHUN	ROE		
	P. Setelah Pajak	Ekuitas	%
2015	208145	1163471	17.89%
2016	505050	1592716	31.71%
2017	822946	2254646	36.50%
2018	1231055	3996932	30.80%

Sumber: Laporan tahunan bank BTPN Syariah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis perlu melakukan penelitian apakah terdapat perbedaan dari segi BOPO, FDR, ROA, dan ROE di BTPN Syariah dengan menganalisis perbandingan sebelum dan setelah penerapan program *Branchless Banking* menggunakan laporan triwulan, Sehingga judul penelitian ini adalah:

“Analisis BOPO, FDR, ROA dan ROE Bank BTPN Syariah Sebelum dan Setelah Penerapan *Branchless Banking*”.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang diajukan dan berdasarkan uraian sebelumnya maka pokok masalah penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan antara BOPO sebelum dan sesudah penerapan *Branchless Banking*?
2. Adakah perbedaan antara FDR sebelum dan sesudah penerapan *Branchless Banking*?
3. Adakah perbedaan antara ROA sebelum dan sesudah penerapan *Branchless Banking*?
4. Adakah perbedaan antara ROE sebelum dan sesudah penerapan *Branchless Banking*?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan

1. Untuk mengetahui besaran signifikansi perbedaan BOPO sebelum dan sesudah penerapan *Branchless Banking*?
2. Untuk mengetahui besaran signifikansi perbedaan FDR sebelum dan sesudah penerapan *Branchless Banking*
3. Untuk mengetahui besaran signifikansi perbedaan ROA sebelum dan sesudah penerapan *Branchless Banking*
4. Untuk mengetahui besaran signifikansi perbedaan ROE sebelum dan sesudah penerapan *Branchless Banking*

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan suatu kesempatan bagi penulis menerapkan ilmu dan pengetahuan, dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang audit perbankan.

2. Bagi Bank

Diharapkan dari penelitian ini akan menghasilkan suatu masukan pemikiran dan input yang bermanfaat sehingga bank dapat menerapkan strategi-strategi baru dalam pengembangan program keuangan inklusif.

3. Bagi perguruan tinggi

Dapat menambah kepustakaan dan dapat dijadikan bahan bacaan yang berisikan suatu studi tentang manajemen perbankan terutama dalam hal kinerja keuangan dan program keuangan inklusif yang bersifat ilmiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

5.1. Landasan Teori

5.1.1. *Bank Syariah*

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang No.10 Tahun 1998, tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Kedua jenis bank tersebut dalam menjalankan kegiatan usahanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank dengan prinsip syariah. Bank Islam atau yang disebut dengan Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah merupakan lembaga keuangan perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW.⁷

Bank syariah ialah bank yang berasaskan, antara lain, pada asas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal serta kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi islam dengan karakteristik, antara lain, sebagai berikut:

1. Pelanggaran riba dalam berbagai bentuknya;
 2. Tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang (*time-value of money*);
 3. Konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas;
 4. Tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang;
- dan

⁷ Moh Rifai, *Konsep Perbankan Syariah*, Semarang: CV. Wicaksana, 2002, h. 11.

5. Tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad.⁸

Bank syariah beroperasi atas dasar konsep bagi hasil. Bank Syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Ada tiga prinsip dalam operasional bank syariah yang berbeda dengan bank konvensional, terutama dalam pelayanan terhadap nasabah, yang harus dijaga oleh para bankir, yaitu:

1. Prinsip keadilan, yakni imbalan atas dasar bagi hasil dan margin keuntungan ditetapkan atas kesepakatan bersama antara bank dan nasabah.
2. Prinsip kesetaraan, yakni nasabah penyimpan dana, pengguna dana, bank memiliki hak, kewajiban, beban risiko dan keuntungan yang berimbang.
3. Prinsip ketentraman, bahwa produk bank syariah mengikuti prinsip dan kaidah muamalah islam (bebas riba dan menerapkan zakat harta).⁹

Bank syariah hakikatnya adalah lembaga intermediasi antara penabung dan investor. Tabungan hanya akan berguna apabila diinvestasikan, sedangkan para penabung tidak dapat diharapkan untuk sanggup melakukan sendiri dengan terampil dan sukses. Nasabah mau menyimpan dananya di bank karena ia percaya bahwa bank dapat memilih alternatif investasi yang menarik. Di dalam menjalankan operasinya fungsi Bank Syariah akan terdiri dari:

1. Sebagai penerima amanah untuk melakukan investasi atas dana-dana yang dipercayakan oleh pemegang rekening

⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 5.

⁹ Irham Fahmi, *Manajemen Perbankan: Konvensional dan Syariah*, Mitra Wacana Media, 2015, h 30.

investasi/deposan atas dasar prinsip bagi hasil sesuai dengan kebijakan investasi bank.

2. Sebagai pengelola investasi atas dana yang dimiliki oleh pemilik dana sesuai dengan arahan investasi yang dikehendaki oleh pemilik dana (dalam hal ini bank bertindak sebagai manajer investasi dana)
3. Sebagai penyedia jasa lalu lintas pembayaran dan jasa-jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
4. Sebagai pengelola fungsi sosial seperti pengelolaan dana zakat dan penerimaan serta penyaluran dana kebijakan.¹⁰

5.1.2. Branchless Banking

5.1.2.1. Pengertian *Branchless Banking*

Branchless Banking di Indonesia dikenal dengan istilah Laku Pandai merupakan singkatan dari layanan keuangan tanpa kantor dalam rangka keuangan inklusif. Adapun keuangan inklusif adalah suatu bentuk pendalaman layanan keuangan (*financial service deepening*) yang ditujukan kepada masyarakat bawah untuk memanfaatkan produk jasa keuangan formal seperti sarana menyimpan uang yang aman, transfer, dengan mengandalkan sarana teknologi dan informasi.¹¹ Adapun program ini adalah program Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk penyediaan layanan perbankan atau layanan keuangan lainnya melalui kerja sama dengan pihak lain (agen bank), dan didukung dengan penggunaan sarana teknologi informasi.

¹⁰ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 214

¹¹ Otoritas Jasa Keuangan. 2017. "Laku Pandai Sahabat Masyarakat", dalam <https://www.ojk.go.id/id/Pages/Laku-Pandai.aspx>, diakses 18 Januari 2019

Otoritas Jasa Keuangan menyatakan dalam lamannya bahwa Laku Pandai diperlukan karena:

1. Masih banyak anggota masyarakat yang belum mengenal, menggunakan atau mendapatkan layanan perbankan dan layanan keuangan lainnya. Antara lain, karena bertempat tinggal di lokasi yang jauh dari kantor bank atau adanya biaya atau persyaratan yang memberatkan.
2. OJK, industri perbankan, dan industri jasa keuangan lainnya berkomitmen mendukung terwujudnya keuangan inklusif.
3. Pemerintah Indonesia mencanangkan program Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) pada Juni 2012, satu program di antaranya adalah *Branchless Banking*.
4. *Branchless Banking* yang ada sekarang perlu dikembangkan agar memungkinkan layanan perbankan dan layanan keuangan lainnya menjangkau segenap lapisan masyarakat di seluruh Indonesia.

5.1.2.2. Tujuan *Branchless Banking*

1. Menyediakan produk-produk keuangan yang sederhana, mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang belum dapat menjangkau layanan keuangan saat ini.
2. Dengan semakin banyaknya anggota berbagai kelompok masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia menggunakan layanan keuangan / perbankan, diharapkan kegiatan ekonomi masyarakat dapat semakin lancar sehingga mendorong pertumbuhan

ekonomi dan pemerataan pembangunan antar wilayah di Indonesia terutama antara desa – kota.¹²

5.1.2.3. Produk-produk di *Branchless Banking*

1. Tabungan dengan karakteristik Basic Saving Account

(BSA), yaitu

- Tanpa batas minimum baik untuk saldo maupun transaksi setor tunai
- Ada batas maksimum saldo dan transaksi pendebitan rekening (yang ditetapkan oleh Bank namun kedua batas tersebut tidak boleh melebihi batas yang ditetapkan di Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK), yaitu untuk saldo setiap saat maksimum 20 juta dan untuk transaksi debit kumulatif selama sebulan maksimum 5 juta).
- tanpa biaya administrasi bulanan dan tidak dikenakan biaya untuk pembukaan dan penutupan rekening, dan transaksi pengkreditan rekening .
- Karakteristik tabungan BSA yaitu Kredit/Pembiayaan kepada Nasabah Mikro, seperti untuk pertanian, perkebunan, mendirikan warung, dan pembiayaan untuk pendidikan tinggi.

2. Produk keuangan lain

Produk yang ada di *Branchless Banking* selain produk perbankan ada juga produk Asuransi Mikro, Asuransi Mikro Laku Pandai merupakan produk asuransi untuk memproteksi masyarakat yang berpenghasilan rendah,

¹² Departemen Penelitian dan Pengaturan Perbankan, “ *Buku Saku Seputar Informasi Mengenai Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif (LAKU PANDAI)*”, www.ojk.go.id/Files/box/laku-pandai/buku-saku.pdf, h.,1, diakses 19 Januari 2019.

dengan premi yang ringan. Seperti: kesehatan, kebakaran, kecelakaan dan gempa bumi.¹³

2.1.2.4. Agen *Branchless Banking*

Program *Branchless Banking* dibantu oleh agen perorangan dan agen berbadan hukum yang menjadi kepanjangan tangan bank untuk menyediakan layanan perbankan dan layanan keuangan lainnya sesuai yang diperjanjikan kepada masyarakat dalam rangka keuangan inklusif.

Agen perorangan antara lain, guru, pensiunan, kepala adat, pemilik warung, atau pimpinan/pemilik perusahaan tidak berbadan hukum seperti CV atau Firma. Sedangkan agen berbadan hukum antara lain Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, atau koperasi. Agen dapat melayani nasabah sesuai dengan cakupan layanan yang sesuai dengan perjanjian kerjasamanya dengan bank. Cakupan layanan, yaitu:¹⁴

1. Transaksi terkait tabungan dengan karakteristik BSA, seperti pembukaan rekening, penyetoran dan penarikan tunai, pemindahbukuan, pembayaran tagihan, transfer saldo, dan/atau penutupan rekening.
2. Transaksi terkait kredit atau pembiayaan kepada nasabah mikro seperti penerimaan dokumen permohonan, penyaluran pencairan, penangguhan atau penerimaan pembayaran angsuran dan/atau pelunasan pokok.
3. Transaksi terkait tabungan selain tabungan dengan karakteristik BSA seperti penyetoran dan penarikan tunai,

¹³ Departemen Penelitian dan Pengaturan Perbankan, “ *Buku Saku Seputar Informasi Mengenai Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif (LAKU PANDAI)*”, www.ojk.go.id/Files/box/laku-pandai/buku-saku.pdf, h.,12, diakses 19 Januari 2019.

¹⁴ Inklusif (LAKU PANDAI)”, www.ojk.go.id/Files/box/laku-pandai/buku-saku.pdf, h.,2, diakses 19 Januari 2019.

pemindahbukuan, pembayaran, dan/atau transfer dana paling banyak Rp. 5.000.000,00 per hari per nasabah.

4. Transaksi terkait layanan atau jasa keuangan lain sesuai ketentuan yang berlaku.¹⁵

2.1.2.5. Branchless Banking BTPN Syariah

BTPN Syariah (PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah) melaksanakan program uji coba *Branchless Banking* pada triwulan terakhir tahun 2016, dengan mengeluarkan produk berupa layanan BTPN Wow! iB. BTPN Wow iB! adalah jenis rekening *basic saving account* (BSA) yang diatur dan diawasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan dijamin Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).¹⁶ BTPN Wow! iB merupakan layanan perbankan dengan memanfaatkan teknologi telepon genggam dan didukung jasa agen *Branchless Banking* yang berperan sebagai perpanjangan tangan BTPN Syariah, yakni agen BTPN Wow! iB.

2.1.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan.¹⁷

Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan dapat diketahui posisi

¹⁵ Departemen Penelitian dan Pengaturan Perbankan, “*Buku Saku Seputar Informasi Mengenai Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif (LAKU PANDAI)*”, www.ojk.go.id/Files/box/laku-pandai/buku-saku.pdf, h.,12, diakses 19 Januari 2019.

¹⁶ Bank BTPN Syariah. 2016. “BTPN WOW iB” dalam <https://www.btpn.com/id/tentang-kami/segmen-usaha/btpn-wow->

¹⁷ Irham Fahmi, *Manajemen Perbankan: Konvensional dan Syariah*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015, h 123.

perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis. Laporan keuangan bank syariah terdiri dari:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Neraca mencakup aset, liabilitas, ekuitas dari pemilik rekening investasi tidak teratas dan sejenisnya, dan modal pemilik pada suatu tanggal yang harus diungkapkan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi mencakup pendapatan investasi, biaya biaya, keuntungan atau kerugian yang harus diungkapkan berdasarkan jenisnya selama periode yang dicakup oleh laporan laba rugi

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas harus membedakan antara arus kas dari operasi, arus kas dari kegiatan investasi dan arus kas dari kegiatan pembiayaan Laporan perubahan Modal Pemilik (Laporan Laba ditahan) Periode yang dicakup oleh Laporan Perubahan Modal Pemilik (Laporan Laba ditahan) harus diungkapkan. Laporan tersebut harus mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

- Modal disetor
- Kontribusi modal para pemilik selama periode
- Pendapatan (kerugian) netto selama periode
- Distribusi kepada para pemilik selama periode
- Kenaikan/penurunan pada cadangan legal dan pilihan selama periode
- Laba ditahan pada awal periode dengan pengungkapan terpisah mengenai jumlah laba ditahan yang diperkirakan¹⁸

4. Laporan Perubahan Pada Investasi Terbatas

Laporan ini harus memisahkan investasi terbatas berdasarkan sumber pembiayaan dan memisahkan portofolio investasi

¹⁸ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Alvabet, 2003, h. 73-85.

berdasarkan jenisnya Laporan Sumber-Sumber dan Penggunaan Dana Zakat dan Sumbangan Pengungkapan harus dilakukan untuk dana-dana yang dibayarkan oleh bank dari dana zakat dan sumbangan selama periode dan dana-dana yang tersedia pada akhir periode

5. Laporan Sumber-Sumber dan Penggunaan Dana Qard

Adalah laporan yang mengungkapkan sumber-sumber dan penggunaan dana Qard pada suatu periode tertentu

6. Catatan-Catatan Laporan Keuangan

Laporan keuangan harus mengungkapkan semua informasi dan material yang perlu untuk menjadikan laporan keuangan tersebut memadai, relevan dan bisa dipercaya bagi para pemakainya

2.1.4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional sering disebut rasio efisiensi operasional, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan.¹⁹

Teori yang dikemukakan oleh Edhi Satriyo dan Muhammad Saichu menyatakan bahwa Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil.²⁰

¹⁹ Sri Windarti Mokoagow dan Misbach Fuady, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*, Volume 6, 2015

²⁰ Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu, *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Volume 2, 2013

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasional lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yang diperoleh dari penempatan utama bank dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:²¹

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Menurut Bank Indonesia (Surat Edaran Bank Indonesia, 2004), efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatannya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Penelitian ini menggunakan BOPO Gross karena terdapat beberapa akun seperti beban bagi hasil, beban bonus wadiah, dan akun lainnya yang ditransaksikan di dalam *Branchless Banking*.

Penerapan *Branchless Banking* mampu meningkatkan tingkat efisiensi operasional karena bank tidak perlu mengeluarkan anggaran lebih untuk membuka kantor dan ATM baru di daerah-daerah pelosok. *Branchless Banking* juga mampu meningkatkan pendapatan operasional karena masyarakat pelosok lebih mudah untuk melakukan transaksi baik itu menabung maupun melakukan pembiayaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati Sarah

²¹ Kartika Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu, *analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Bank umum di indonesia*, Volume 3, 2006

Tbk pada jurnal yang berjudul “Dampak *Branchless Banking* Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia” menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan yang diwakili oleh BOPO setelah adanya *Branchless Banking*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Josia Aduda, Patric Kiragu, dan Jackline MN (2013) pada jurnal yang berjudul “*The Relationship between Agency Banking and Financial Performance of Commercial Banks in Kenya*” juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada rasio BOPO sebelum dan setelah adanya *Branchless Banking*.

2.1.5. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau dalam bank konvensional biasa disebut dengan istilah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang berasal dari permintaan pembiayaan. FDR diukur menggunakan rumus sebagai berikut:²²

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Standar yang digunakan Bank Indonesia berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbs tanggal 30 oktober 2007 untuk rasio FDR adalah 80% hingga 110%. Jika angka FDR suatu bank dibawah 80% maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik, karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Kemudian jika FDR bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena itu dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan

²² Didin Rasyidin Ayu, *Financing To Deposit Ratio (Fdr) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah*, Volume 7, 2016.

tidak menjalankan fungsinya sebagai intermediasi (perantara) dengan baik.

Bambang menyatakan Rasio FDR menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan. Semakin tinggi FDR mengindikasikan bahwa sebuah bank lebih menekankan keuangannya pada penyaluran hutang/pembiayaan yang lebih banyak. Semakin kecil FDR maka semakin baik likuiditas bank tersebut.²³

Branchless Banking mampu meningkatkan penyaluran dana dan penghimpunan dana karena dapat menjangkau masyarakat kecil yang belum bisa mengakses layanan keuangan khususnya perbankan sehingga dapat mengoptimalkan rasio FDR. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anne Waceke Gitau dengan jurnal yang berjudul “*Agency Banking And Operational Performance Of Commercial Banks In Kenya*” menyatakan bahwa terdapat perbedaan rasio FDR setelah adanya *Branchless Banking* di bank komersial Kenya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ndirangu dan Duncan Kabira dalam jurnal yang berjudul “*The Effect Of Agency Banking On Financial Performance Of Commercial Banks In Kenya*” juga menyatakan bahwa *Branchless Banking* mampu meningkatkan rasio FDR pada bank komersial Kenya atau terdapat perbedaan signifikan sebelum dan setelah penerapan *Branchless Banking* di bank komersial Kenya.

2.1.6. Return on Asset (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Menurut Karya dan Rakhman, tingkat *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai

²³ Pramuka, *Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas*, Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik, Vol. 7 No. 1 78 – Oktober 2010: 63 – 79.

profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Dendawijaya juga menyatakan semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.²⁴

Besarnya nilai untuk laba sebelum pajak adalah laba rugi bank yang diperoleh dalam periode berjalan sebelum dikurangi pajak. Sedangkan total aktiva merupakan komponen yang terdiri dari kas, giro pada BI, penempatan pada bank lain, piutang, pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, pembiayaan dengan prinsip jual beli, pembiayaan dengan prinsip sewa, pinjaman qard, aktiva tetap, dan lain-lain.²⁵ Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar terbaik ROA adalah 1,5%.

ROA adalah salah satu indikasi kesehatan keuangan perbankan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Sebaliknya, semakin kecil ROA menggambarkan kinerja perbankan yang kurang baik dalam mengelola aset guna menghasilkan laba.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Penelitian yang dilakukan oleh Anne Waceke Gitau dengan jurnal yang berjudul “*Agency Banking And Operational Performance Of Commercial Banks In Kenya*” menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA lebih mengalami perbedaan signifikan setelah

²⁴ Sri Windarti Mokoagow dan Misbach Fuady, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*, Volume 6, 2015.

²⁵ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Rajawali Press, 2003, h., 22.

adanya *Branchless Banking*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Josiah Aduda, Patric Kiragu, dan Jackline MN (2013) pada jurnal yang berjudul “*The Relationship between Agency Banking and Financial Performance of Commercial Banks in Kenya*” juga menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif pada *Branchless Banking* yang artinya *Branchless Banking* mampu meningkatkan pendapatan pada bank-bank di Kenya.

2.1.7. *Return on Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan *net income*. Dari pandangan pemilik, ROE merupakan ukuran yang lebih penting karena merefleksikan kepentingan kepemilikan mereka.²⁶

Menurut Syafri rasio ROE ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari pembiayaan yang telah dilakukan oleh bank atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Manurung menyatakan bahwa ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi di sektor perbankan makin tinggi.²⁷

Perhitungan *Return on Equity (ROE)* menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total ekuitas yang dimiliki bank. Laba setelah pajak adalah laba rugi bank yang diperoleh dalam periode berjalan setelah dikurangi pajak dan biaya-biaya lainnya. Sedangkan total ekuitas merupakan komponen yang terdiri dari modal inti yang

²⁶ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Rajawali Press, 2003, h., 298.

²⁷ Rida Hermina dan Edy Suprianto, *Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank Syariah*, Vol 3, 2014.

disetorkan selama tahun berjalan.²⁸ Adapun rumus *Return on Equity* (ROE) adalah:²⁹

$$ROE = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Penelitian yang dilakukan oleh James Kamau Muiruri dan Dr. James Mark Ngari, Phd (2014) “*Effect of Financial Innovations on the Financial Performance of Commercial Banks in Kenya.*” Menyatakan bahwa terdapat perbedaan rasio ROE setelah penerapan *Branchless Banking* di bank komersial Kenya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Josia Aduda, Patric Kiragu, dan Jackline MN (2013) pada jurnal yang berjudul “*The Relationship between Agency Banking and Financial Performance of Commercial Banks in Kenya*” juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada rasio ROE sebelum dan setelah adanya *Branchless Banking*.

2.2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahu Terbit, dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil	Perbedaan
1.	Josiah Aduda, Patric Kiragu, dan Jackline MN (2013) “ <i>The Relationship between Agency Banking and Financial Performance of</i>	CAR, BOPO, ROA, dan ROE	Penelitian ini menyatakan bahwa credit card, internet banking, mobile banking, dan agen banking berdampak besar terhadap kinerja bank di	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada variabel, dalam penelitian menggunakan variabel CAR sedangkan

²⁸ Muhammad, Manajemen Dana Bank Syariah , Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 22

²⁹ Kartika Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu, *analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Bank umum di indonesia*, Volume 3, 2006

	<i>Commercial Banks in Kenya</i> ”		Kenya. Delapan Bank di Kenya yang menerapkan <i>Branchless Banking</i> mengalami peningkatan profitabilitas yang diukur menggunakan CAR, ROA, dan ROE. Tetapi enam bank lainnya tidak mengalami peningkatan profitabilitas secara signifikan.	penulis mengganti variabel tersebut dengan FDR. Objek penelitian ini menggunakan 13 Bank Syariah di Kenya sedangkan penulis hanya meneliti pada BANK BTPN Syariah
2.	Yessi Hendriyani (2013) berjudul “ <i>Branchless Banking</i> Mewujudkan Keuangan Inklusif Sebagai Alternatif Solusi Inovatif Menanggulangi Kemiskinan: Review Dan Rekomendasi”		Penelitian ini menyatakan bahwa inklusi keuangan mampu mengentas kemiskinan dengan mengadakan program <i>Branchless Banking</i> .	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, dimana penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penulis

				menggunakan penelitian kuantitatif,
3.	James Kamau Muiruri dan Dr. James Mark Ngari, Phd (2014) “ <i>Effect of Financial Innovations on the Financial Performance of Commercial Banks in Kenya.</i> ”	ROA, ROE dan BOPO	Penelitian ini menunjukkan bahwa agen banking memiliki efek meningkatkan jumlah transaksi yang dilakukan bank dalam sehari karena biaya transaksi. Agen bank outlet juga telah meningkatkan persaingan di antara bank-bank dan memiliki jangkauan pelanggan terutama di daerah pedesaan. Studi ini menyimpulkan bahwa penggunaan keuangan inovasi yang meliputi penggunaan kartu kredit, perbankan mobile, perbankan internet dan	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dan efisiensi biaya operasional. Sedangkan penulis menambahkan variabel FDR.

			perbankan agen di Kenya telah memiliki dampak besar pada kinerja keuangan bank-bank komersial di Kenya.	
4.	Gift Kimonge Dzombo, James M. Kilika & James Maingi (2017) “ <i>The Effect of Branchless Banking Strategy on the Financial Performance of Commercial Banks in Kenya</i> ”	ROA dan ROE	Penelitian ini menyatakan bahwa dengan adanya <i>Branchless Banking</i> mampu meningkatkan profitabilitas bank komersial di Kenya.	Penelitian ini hanya menggunakan alat ukur rasio profitabilitas sedangkan penulis menambahkan rasio lain yaitu BOPO dan FDR.
5.	Hidayati Sarah (2015) “Dampak <i>Branchless Banking</i> Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia”	FDR, CAR, ROE, dan BOPO	Penelitian ini menyatakan bahwa FDR dan CAR berbeda secara signifikan setelah adanya <i>Branchless Banking</i> , sedangkan ROE dan BOPO tidak berbeda secara signifikan setelah adanya <i>Branchless Banking</i> .	Penelitian ini menggunakan variabel FDR, CAR, ROE, dan BOPO sedangkan penulis tidak memasukkan CAR sebagai rasio profitabilitas melainkan

				ROA. Objek yang diteliti oleh penelitian ini yaitu Bank Muammalat sedangkan penulis meneliti Bank BTPN Syariah
--	--	--	--	--

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir adalah gambaran tentang hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Kerangka pikir diuraikan oleh jalan pikiran menurut kerangka yang logis. Di dalam kerangka pikir inilah akan didudukkan masalah penelitian yang telah diidentifikasi dalam kerangka teoritis yang relevan, yang mampu menangkap, menerangkan, dan menunjuk perspektif terhadap/dengan masalah penelitian.³⁰

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis, maka gambar berikut ini menyajikan kerangka berpikir penelitian dan menjadi pedoman dalam keseluruhan penelitian yang dilakukan.

Tabel 6 Kerangka Berpikir

³⁰ Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Edisi II, 2013, h. 75.

Korelasi Sebelum <i>Branchless Banking</i>	Korelasi Setelah <i>Branchless Banking</i>
BOPO	BOPO
FDR	FDR
ROA	ROA
ROE	ROE

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan. Hipotesis merupakan pernyataan sementara berupa dugaan mengenai apa saja yang sedang kita amati dalam usaha untuk memahaminya. Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang masih harus diuji. Oleh karena itu, hipotesis berfungsi sebagai cara untuk menguji kebenaran. Berdasarkan pada kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Keberadaan *Branchless Banking* dapat mengurangi biaya operasional karena bank syariah tidak harus investasi besar-besaran untuk membuka cabang atau memasang ATM, dan juga dapat mengurangi beban biaya tenaga kerja.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati Sarah Tbk pada jurnal yang berjudul “Dampak *Branchless Banking* Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia” menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan yang diwakili oleh

BOPO setelah adanya *Branchless Banking*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Josia Aduda, Patric Kiragu, dan Jackline MN (2013) pada jurnal yang berjudul “*The Relationship between Agency Banking and Financial Performance of Commercial Banks in Kenya*” juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada rasio BOPO sebelum dan setelah adanya *Branchless Banking*. Maka dengan ini penulis merumuskan hipotesis:

H0= Tidak terdapat perbedaan pada BOPO dalam delapan kuartal sebelum dan delapan kuartal setelah menerapkan program *Branchless Banking*.

H1= Terdapat perbedaan pada BOPO dalam delapan kuartal sebelum dan delapan kuartal setelah menerapkan program *Branchless Banking*.

2. *Financial Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau yang dalam bank konvensional disebut juga Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang berasal dari permintaan pembiayaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga. Dengan adanya *Branchless Banking* maka *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank syariah akan dapat terpenuhi dengan baik dan dapat meningkatkan layanan, karena *Branchless Banking* dapat melakukan pelayanan dengan waktu yang lebih lama dibanding waktu kerja kantor, sehingga dapat meningkatkan pendapatan Bank Syariah. Selain itu tingkat Dana Pihak Ketiga yang masuk dalam Bank Syariah akan terus meningkat karena bertambahnya nasabah dari daerah pelosok yang ingin menabung namun tidak bisa mengakses kantor bank syariah. Sehingga tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajibanpun akan meningkat.

Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anne Waceke Gitau dengan jurnal yang berjudul “*Agency Banking And Operational Performance Of Commercial Banks In Kenya*” menyatakan bahwa

terdapat perbedaan rasio FDR setelah adanya *Branchless Banking* di bank komersial Kenya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ndirangu dan Duncan Kabira dalam jurnal yang berjudul “*The Effect Of Agency Banking On Financial Performance Of Commercial Banks In Kenya*” juga menyatakan bahwa *Branchless Banking* mampu meningkatkan rasio FDR pada bank komersial Kenya atau terdapat perbedaan signifikan sebelum dan setelah penerapan *Branchless Banking* di bank komersial Kenya. Maka dengan ini penulis merumuskan hipotesis:

H0= Tidak terdapat perbedaan pada FDR dalam delapan kuartal sebelum dan delapan kuartal setelah menerapkan program *Branchless Banking*.

H2= Terdapat perbedaan pada FDR dalam delapan kuartal sebelum dan delapan kuartal setelah menerapkan program *Branchless Banking*.

3. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset guna memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Keuntungan keseluruhan yang akan didapat oleh Bank Syariah bisa terpenuhi dengan baik dengan adanya *Branchless Banking* karena bisa menghimpun dan menyalurkan dana secara merata ke daerah-daerah yang sulit mengakses Bank Syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Anne Waceke Gitau dengan jurnal yang berjudul “*Agency Banking And Operational Performance Of Commercial Banks In Kenya*” menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA lebih mengalami perbedaan signifikan setelah adanya *Branchless Banking*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Josiah Aduda, Patric Kiragu, dan Jackline MN (2013) pada jurnal yang berjudul “*The Relationship between Agency Banking and Financial Performance of*

Commercial Banks in Kenya” juga menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif pada *Branchless Banking* yang artinya *Branchless Banking* mampu meningkatkan pendapatan pada Bank-bank di Kenya. Maka dengan ini penulis merumuskan hipotesis:

H0= Tidak terdapat perbedaan pada ROA dalam delapan kuartal sebelum dan delapan kuartal setelah menerapkan program *Branchless Banking*.

H3= Terdapat perbedaan pada ROA dalam delapan kuartal sebelum dan delapan kuartal setelah menerapkan program *Branchless Banking*.

4. *Return on Equity* (ROE)

Rasio ROE berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income*. Dalam perhitungan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total ekuitas yang dimiliki bank. Semakin tinggi ROE pada bank berarti semakin baik pula kinerja keuangan bank tersebut. Keberadaan *Branchless Banking* mampu meningkatkan laba yang akan diperoleh bank dimana dapat mempengaruhi tingkat rasio ROE, seperti yang sudah dijelaskan pada variabel-variabel sebelumnya yaitu karena mudahnya akses bagi masyarakat yang tinggal di daerah pelosok untuk bertransaksi di bank syariah tanpa harus datang ke kantor bank.

Penelitian yang dilakukan oleh James Kamau Muiruri dan Dr. James Mark Ngari, Phd (2014) “*Effect of Financial Innovations on the Financial Performance of Commercial Banks in Kenya.*” Menyatakan bahwa terdapat perbedaan rasio ROE setelah penerapan *Branchless Banking* di bank komersial Kenya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Josia Aduda, Patric Kiragu, dan Jackline MN (2013) pada jurnal yang berjudul “*The Relationship between Agency Banking and Financial Performance of Commercial Banks in Kenya*” juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan

pada rasio ROE sebelum dan setelah adanya *Branchless Banking*. Maka dengan ini penulis merumuskan hipotesis:

H0= Tidak terdapat perbedaan pada ROE dalam delapan kuartal sebelum dan delapan kuartal setelah menerapkan program *Branchless Banking*.

H4= Terdapat perbedaan pada ROE dalam delapan kuartal sebelum dan delapan kuartal setelah menerapkan program *Branchless Banking*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk membandingkan satu atau lebih data sampel³¹, dengan menggunakan rasio keuangan yang dianalisis yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data laporan keuangan triwulan yang telah dipublikasikan melalui website www.btpnsyariah.com.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka) yang diolah dengan metode statistika.

3.2.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi.³² Data sekunder ini berupa data laporan keuangan triwulan yang diambil delapan kuartal sebelum dan delapan kuartal setelah diberlakukannya program *Branchless Banking* yaitu pada triwulan IV tahun 2014 sampai triwulan IV tahun 2018 yang diambil dari website www.btpnsyariah.com.

³¹ Suryani Dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015, h. 119.

³² Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013, h. 102.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau benda, yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan objek penelitian.³³ Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Triwulan BTPN Syariah tahun 2014-2018.

3.3.2. Sample

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian³⁴.

Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah data-data rasio keuangan pada laporan keuangan triwulan tahun 2014 sampai 2018 dari BTPN Syariah. Diantaranya rasio data data BOPO Gross, data FDR, data ROA, data ROE.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.³⁵

³³ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, Edisi I, 2015, h. 190.

³⁴R. Purnomo Seti adi Akbar dan Husaini Usman, *Pengantar Statistika*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Edisi II, 2008, h. 186.

³⁵ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007, h. 219

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan data dalam bentuk laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh bank BTPN Syariah

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa literatur-literatur mengenai gambaran umum objek penelitian dengan mengkaji buku-buku dan jurnal. Sedangkan media internet digunakan untuk memperoleh data dan informasi, dengan cara mengunduh melalui situs www.bi.go.id, www.ojk.id dan www.btpnsyariah.com.

3.5. Definisi Konseptual dan Variabel

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan yang dihitung dari data laporan keuangan per triwulan dari tahun 2014 sampai 2018 yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh BTPN Syariah melalui www.btpnsyariah.com. Dalam penelitian ini yang dapat dibandingkan adalah BOPO, FDR ROA, dan ROE.

Tabel 7 Pengukuran Variabel

Variabel Penelitian	Definisi	Pengukuran
BOPO	Rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank.	$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
FDR	Rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang berasal dari	$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$

	permintaan pembiayaan.	
ROA	Rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
ROE	Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.	$ROE = \frac{\text{Pendapatan Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistika yang dibantu dengan program SPSS, Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif yaitu metode yang digunakan

untuk membandingkan satu atau lebih data sampel³⁶. Penelitian ini akan membandingkan BTPN Syariah sebelum menerapkan program *Branchless Banking* dan setelah menerapkan *Branchless Banking* dengan menggunakan rasio keuangan diantara lain BOPO, FDR, ROA, dan ROE. Untuk menguji dan menganalisis data digunakan software Statistic Program for Social Science (SPSS 16.0). Tahap Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas penting dilakukan karena untuk menentukan alat uji statistik apa yang sebaiknya digunakan untuk pengujian hipotesis. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas terhadap data dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov Smirnov Good ness of fit Test*.

Uji normalitas data menggunakan Kolmogorov Smirnov Good ness of fit dengan membandingkan asymptotic significance dengan $\alpha = 0,05$. Dasar penarikan kesimpulan adalah data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai asymptotic significance $> 0,05$, dan sebaliknya³⁷. Jika hasil uji menunjukkan data berdistribusi normal maka uji beda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji parametrik (*paired sample t-test*). Tetapi apabila data tidak berdistribusi normal maka uji beda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji non parametric (*Wilcoxon sign test*).

³⁶ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Edisi II, 2013, h., 102.

³⁷ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2005, hlm., 110.

2. Uji Homogenitas

Beberapa metode statistika mensyaratkan adanya asumsi kesamaan varians sebagai salah satu syarat dapat diterapkannya metode statistik tersebut sebagai metode analisis termasuk pada uji beda t-test. Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam seangkaian uji analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Data dikatakan berdistribusi normal apabila P-Value masing-masing ($\text{sig.} > 0,05$).³⁸

3. Uji beda t-test (Paired Sample Test)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis komparatif, yaitu salah satu teknik analisis kuantitatif yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada atau tidaknya perbedaan antar variabel atau sampel yang diteliti. Analisis komparatif pada penelitian ini menggunakan Uji t dua sampel berpasangan atau *Paired sample t-test* berfungsi untuk menguji dua sampel yang berpasangan, apakah mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda ataukah tidak. Sampel berpasangan (*Paired Sample*) adalah sebuah sampel dengan subjek yang sama, tetapi mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda³⁹.

Uji Statistik untuk pengujian hipotesis berpasangan dinyatakan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{d}}{sd\sqrt{n}}$$

Dimana:

t = Nilai distribusi t

\bar{d} = rata – rata perbedaan antara pengamatan berpasangan

³⁸ Ricki Yulardi dan Zuli Nuraeni, *Statistika Penelitian; Plus Tutorial SPSS*: Yogyakarta, 2017, hlm. 125.

³⁹ Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: PTm RajaGrafindo Persada, Edisi II, 2013, hlm. 218.

Sd = standar deviasi perbedaan antara pengamatan berpasangan

n = jumlah pengamatan berpasangan

Dan standar deviasi (s) dirumuskan sebagai berikut:

$$Sd = \frac{\sum d^2 - \frac{\sum d^2}{n}}{n - 1}$$

Dimana:

Sd= standar deviasi

d = perbedaan antara data berpasangan

n: jumlah pengamatan berpasangan

Langkah – langkah yang dijalankan untuk melakukan pengujian adalah:

- a. Perumusan Hipotesis
- b. Pengujian statistik dengan media program SPSS dengan tingkat signifikansi (toleransi kesalahan = 0,05)
- c. Kriteria Pengujian, pada umumnya sampel yang diujikan untuk data berpasangan ini berjumlah dibawah atau sama dengan 30 data. Sehingga nilai tabelnya menggunakan t tabel.
- d. Kesimpulan
 - Jika nilai signifikan > 0,05 maka H0 diterima (tidak ada perbedaan)
 - Jika nilai signifikan < 0,05 maka H0 ditolak (ada perbedaan)
 - Kemudian hasil pengolahan data akan disajikan dalam bentuk-bentuk tabel yang mencerminkan penghitungan dan dijelaskan dengan kalimat.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Profil BTPN Syariah

BTPN Syariah, menumbuhkan jutaan rakyat Indonesia. Merupakan Bank Umum Syariah ke 12 di Indonesia, yang memiliki tekad untuk menumbuhkan jutaan rakyat Indonesia sehingga memiliki kehidupan yang lebih baik. Melalui produk dan aktivitasnya, BTPN Syariah senantiasa mengajak dan melibatkan seluruh stakeholders untuk bersama-sama memberikan kemudahan akses masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan produk dan layanan jasa bank (*financial inclusion*), memberikan informasi, serta kegiatan pemberdayaan yang berkelanjutan dan terukur.

Nama : BTPN Syariah

Alamat Pusat : Menara Cyber 2, Lantai 34

Jl. HR. Rasuna Said Blok X-5 No.13

Jakarta Selatan DKI Jakarta 12950

Indonesia

Call Centre :1500300

4.1.2. Sejarah BTPN Syariah

BTPN Syariah lahir dari perpaduan dua kekuatan yaitu, PT Bank Sahabat Purbadanarta dan Unit Usaha Syariah BTPN. Bank Sahabat Purbadanarta yang berdiri sejak Maret 1991 di Semarang, merupakan bank umum non devisa yang 70% sahamnya diakusisi oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk (BTPN), pada 20 Januari 2014, dan kemudian dikonversi menjadi BTPN Syariah berdasarkan Surat

Keputusan Otoritas Jasa Keuangan tanggal 22 Mei 2014. Unit Usaha Syariah BTPN yang difokuskan melayani dan memberdayakan keluarga pra sejahtera di seluruh Indonesia adalah salah satu segmen bisnis di PT Bank Tabungan Nasional Tbk sejak Maret 2008, kemudian di *Spin Off* dan bergabung ke BTPN Syariah pada Juli 2014. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar, maksud dan tujuan kegiatan BTPN Syariah adalah menyelenggarakan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah, dan BTPN Syariah telah mendapatkan izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan kegiatan usaha menjadi Bank Umum Syariah berdasarkan Salinan Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa keuangan Nomor Kep-49/D-03/2014 tanggal 22 Mei 2014. Selanjutnya PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN), telah mendapatkan izin untuk melakukan pemisahan (*Spin Off*) UUS BTPN ke BTPN Syariah, berdasarkan Surat dari OJK Nomor S-17/PB.1/2014 tanggal 23 Juni 2014.

Pemisahan (*Spin Off*) UUS BTPN dilakukan dengan cara peralihan hak dan kewajiban kepada BTPN Syariah berdasarkan Akta Pemisahan Nomor 08 tanggal 4 Juli 2014 yang dibuat oleh Notaris Hadijah, S.H.,

Pengumuman rencana pengalihan hak dan kewajiban UUS BTPN, kepada karyawan, nasabah dan pihak ketiga telah diumumkan di surat kabar nasional pada tanggal 3 Juli 2014.

Bank menetapkan tanggal 14 Juli 2014 sebagai tanggal cut off untuk laporan posisi keuangan (neraca) dan telah mulai beroperasi sejak tanggal tersebut. BTPN Syariah telah melaporkan tanggal efektif pelaksanaan kegiatan usaha kepada OJK melalui surat Nomor S.031/DIR/LG/VII/2014 tanggal 17 Juli 2014.

4.1.3. Pemilik BTPN Syariah

4.1.3.1. Pemilik Bank

1. PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk sebesar 70.00%
2. PT Triputra Persada Rahmat sebesar 30.00%

4.1.3.2. Dewan Komisaris

1. Komisaris Utama : Kemal Azis Stamboel
2. Komisaris Independen : Dewie Pelitawati
3. Anggota Komisaris : Mahdi Syahbuddin

4.1.3.3. Direktur

- Direktur Utama : Harry A.S. Sukadis
Wakil Direktur Utama : Ratih Rachmawaty
Direktur Kepatuhan Dan Manajemen Risiko : Taras WS
Direktur Teknologi Informasi : Setiasmo
Direktur Operasional : Gatot Adhi Prasetyo

4.1.3.4. Dewan Pengawas Syariah

- Ketua Dewan Pengawas Syariah : Drs. H. Amidhan
Anggota Dewan Pengawas Syariah : KH. Ahmad Cholil R

4.1.4. Visi, Misi, dan Nilai-nilai Bank

❖ Visi

Menjadi Bank Syariah Terbaik, untuk Keuangan Inklusif, Mengubah Hidup Berjuta Rakyat Indonesia.

❖ Misi

Bersama Kita Ciptakan Kesempatan Tumbuh dan Hidup yang Lebih Berarti.

Bersama artinya dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) tanpa terkecuali. Stakeholders adalah seluruh karyawan, nasabah, pemerintah dan regulator, pemegang saham, serta masyarakat luas secara umum.

Kita Ciptakan Kesempatan artinya mengupayakan untuk menjadikan segala aktivitas yang di lakukan di BTPN Syariah adalah sebuah kesempatan untuk tumbuh.

Tumbuh bermakna semua kesempatan yang ada harus mampu membawa perubahan untuk setiap stakeholders ke arah yang lebih baik.

Hidup yang Lebih Berarti artinya seluruh stakeholders BTPN Syariah yang telah tumbuh, diharapkan mampu memberikan manfaat bagi sekitarnya.

❖ Nilai-Nilai Bank

“**PRISMA**”

PRofesional, **I**ntegritas, **S**aling menghargai dan **kerjasaMA**

Profesional, Diwujudkan dengan cara meningkatkan keahlian sesuai profesi kita. Perilaku yang diharapkan muncul adalah seluruh karyawan berkeinginan kuat untuk mengembangkan diri ke arah yang lebih baik, mematuhi kode etik perusahaan, tidak bekerja berdasar imbalan, menyelesaikan tugas dengan baik sesuai target.

Integritas, Identik dengan citra positif seseorang, menyangkut komitmen, kejujuran, dan keadilan. Perilaku yang diharapkan muncul adalah jujur, bertindak sesuai norma, dan tidak mengingkari janji.

Saling Menghargai, Bersikap hormat, menghargai pendapat, dan kontribusi rekan kerja yang lain sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan kompetensinya. Perilaku yang diharapkan muncul adalah bisa mendengarkan pendapat dan menghargai hasil karya orang lain.

Kerjasama, Mengutamakan kepentingan dan tujuan bersama serta menjadikan perbedaan sebagai sumber kekuatan. Perilaku yang diharapkan muncul adalah mampu bekerja dalam tim dan mempercayai peran yang dilakukan masing-masing orang, tidak membiarkan anggota tim bekerja sendiri, dan memberi bantuan bila ada yang kesulitan.

4.1.5. Produk-produk dan Jasa Bank BTPN Syariah

Sebagai bank baru, BTPN Syariah berupaya menyediakan produk-produk unggulan yang mengedepankan pemenuhan kebutuhan nasabah untuk memiliki kehidupan yang lebih baik.

Fokus pada pemberdayaan nasabah pra-sejahtera produktif, BTPN Syariah memiliki dua produk Utama Pendanaan dan Pembiayaan. Kedua produk tersebut semata-mata ditujukan untuk memberdayakan keluarga pra-sejahtera produktif.

1. Pendanaan

Produk Pendanaan memberikan kesempatan kepada Nasabah untuk menumbuhkan jutaan rakyat Indonesia. Nasabah tidak hanya mendapatkan kenyamanan bertransaksi perbankan dan imbal hasil optimal, namun memiliki kesempatan membantu keluarga pra/cukup sejahtera di seluruh Indonesia untuk memperoleh hidup yang lebih baik.

a. Tabungan Citra iB

Tabungan dengan setoran awal yang ringan. Melalui perjanjian bagi hasil (akad Mudharabah Mutlaqah) nasabah mendapat kemudahan untuk bertransaksi di seluruh cabang BTPN Syariah dan bebas biaya administrasi bulanan.

b. Tabungan Taseto iB

Tabungan dengan imbal hasil se-optimal deposito. Selain mendapatkan imbal hasil optimal, tabungan yang dikelola

berdasarkan perjanjian bagi hasil (akad Mudharabah Mutlaqah) ini mendapatkan keleluasaan melakukan penarikan tunai tanpa batas dan bebas biaya administrasi bulanan.

c. Deposito iB

Deposito dengan pilihan jangka waktu sesuai kebutuhan nasabah. Penempatan deposito dilakukan berdasarkan perjanjian bagi hasil (akad Mudharabah Mutlaqah) antara Bank (Mudharib) dengan nasabah sebagai pemilik dana (Shahibul Maal) dengan jangka waktu yang bervariasi mulai dari 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12, 18 dan 24 bulan.

d. Giro iB

Produk penempatan dana menggunakan akad Wadiah, memberikan fleksibilitas bagi nasabah untuk bertransaksi menggunakan Cek/Bilyet Giro.

e. Taseto Mapan iB

Tabungan berencana menggunakan akad Mudharabah Mutlaqah dengan kenyamanan bebas menentukan besarnya nilai setoran rutin bulanan, jangka waktu menabung sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan nasabah.

2. Pembiayaan

Tidak hanya memberikan akses dan kebutuhan modal usaha (keuangan inklusif), pembiayaan BTPN Syariah memberikan program pemberdayaan bagi jutaan nasabahnya. Paket Masa Depan (PMD) menjadi produk unggulan di program pembiayaan. Seiring dengan pertumbuhan dan kebutuhan nasabah pembiayaan, BTPN Syariah akan terus melahirkan inovasi baru demi memperbaiki kehidupan nasabah dan keluarganya.

a. Paket Masa Depan

Paket Masa Depan (PMD) adalah program terpadu BTPN Syariah yang diberikan kepada sekelompok wanita di pedesaan

yang ingin berusaha dan memiliki impian untuk merubah hidup, tetapi tidak memiliki akses ke layanan perbankan. Dengan mengedepankan empat perilaku efektif dalam menggapai mimpi mereka yaitu Berani Berusaha, Disiplin, Kerja Keras, dan Saling Bantu, BTPN Syariah secara rutin melakukan program pemberdayaan yang berkelanjutan dan terukur.

b. BTPN WOW! iB

BTPN WOW! iB merupakan program *Branchless Banking* yang mulai dibentuk oleh bank BTPN Syariah pada triwulan keempat tahun 2014. Program ini merupakan Inovasi BTPN Syariah dalam Layanan Keuangan Inklusif. BTPN Wow! iB adalah layanan perbankan bagi mass market yang memanfaatkan teknologi telepon genggam dan didukung jasa agen sebagai perpanjangan tangan BTPN Syariah untuk meningkatkan jangkauan layanan kepada nasabah di seluruh pelosok Indonesia.

4.2. Analisis dan Pembahasan

4.2.1. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* sebelum penerapan *Branchless Banking* periode 2014-2016.

1. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) Sebelum Penerapan *Branchless Banking*

Perhitungan BOPO sebelum penerapan *Branchless Banking* pada BTPN Syariah tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 8

BOPO Sebelum Penerapan *Branchless Banking*
Periode triwulan IV 2014-triwulan III 2016

(Juta Rupiah)

Tahun	Q	Beban	Pendapatan	Prosentase	Selisih
2014	IV	970,484	1,129,520	85.92%	0
2015	I	322,423	359,366	89.72%	3.80%
	II	661,716	736,855	88.72%	-1.00%
	III	1,020,696	1,175,502	86.83%	-1.89%
	IV	1,397,190	1,627,845	85.82%	-1.01%
2016	I	403,952	497,837	81.14%	-4.68%
	II	832,121	1,051,013	79.17%	-1.97%
	III	1,258,695	1,632,570	77.10%	-2.07%
Rata-rata		858,410	1,026,314	84.30%	-1.10%

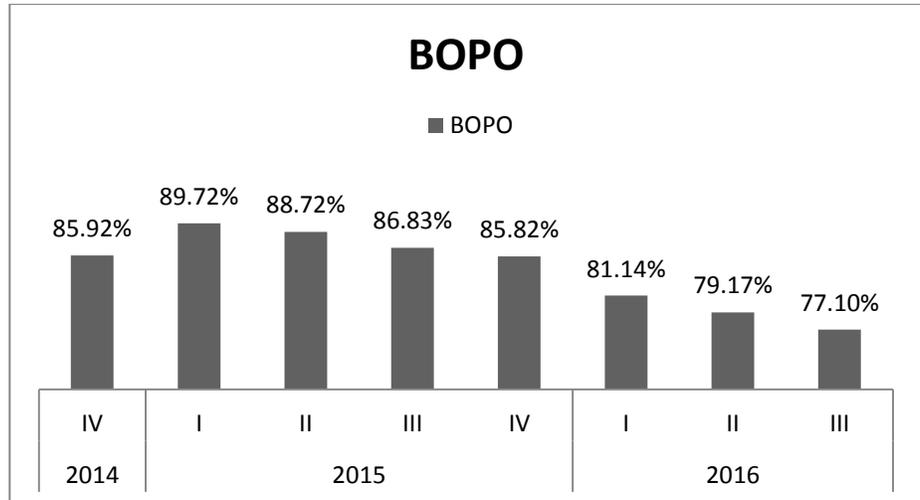
Sumber: Laporan Triwulan BTPN Syariah (data diolah)

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pada awal pemisahan BTPN Syariah atau *Spin Off* dari bank induknya total beban operasional yang dikeluarkan adalah sebesar 970.484 juta dan terjadi fluktuasi yang cenderung meningkat. Pada triwulan ke IV tahun 2015 merupakan beban operasional tertinggi yang dikeluarkan oleh BTPN Syariah selama periode 2014-2016, hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya beban bagi hasil dan beban operasional lainnya

meliputi beban tenaga kerja, beban pembayaran piutang, beban promosi dan beban lainnya. Rata-rata beban operasional yang dikeluarkan oleh BTPN Syariah sebelum adanya *Branchless Banking* adalah sebesar 858 miliar.

BTPN Syariah mengeluarkan total pendapatan operasional pada triwulan ke IV tahun 2014 sebesar 1,29 triliun dan terjadi fluktuasi yang cenderung meningkat sama halnya dengan beban operasional. Pada triwulan terakhir sebelum adanya *Branchless Banking*, BTPN Syariah mendapatkan pendapatan operasional terbesar yaitu 1,62 triliun. Hal tersebut disebabkan oleh besarnya pendapatan murabahah dan pendapatan operasional lainnya seperti pendapatan administrasi dan pemulihan atas cadangan kerugian penurunan nilai. Rata-rata pendapatan operasional yang diperoleh BTPN Syariah pada periode 2014-2016 yaitu sebesar 1.02 triliun.

Gambar 2
 Grafik BOPO Sesudah Penerapan *Branchless Banking*
 BTPN Syariah Triwulan IV 2014-Triwulan IV 2016



BOPO sebelum penerapan *Branchless Banking* mengalami fluktuasi yang menunjukkan kecenderungan menurun, sehingga kemampuan bank dalam melakukan efisiensi terhadap beban-beban yang dikeluarkan perusahaan semakin baik. BOPO tertinggi yang diperoleh BTPN Syariah terjadi pada triwulan I 2015 sebesar 89,72%. Hal ini disebabkan karena meningkatnya beban bagi hasil dana investasi, administrasi, serta beban tenaga kerja. Rata-rata BOPO yang diperoleh BTPN syariah selama periode 2014-2016 sebesar 84.30% yang artinya sudah melewati batas aman BOPO yang telah ditentukan yaitu 1%, dengan rata-rata peningkatan atau penurunan yang terjadi sebesar -1,10%.

2. Financing Deposit Ratio (FDR) Sebelum Penerapan *Branchless Banking*

Perhitungan FDR sebelum penerapan *Branchless Banking* pada BTPN Syariah tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 9
FDR Sebelum Penerapan *Branchless Banking*
Periode triwulan IV 2014-triwulan III 2016

(Juta Rupiah)

Tahun	Q	Pembiayaan	DPK	Prosentase	Selisih
2014	IV	482,292	513,240	93.97%	0
2015	I	506,854	540,760	93.73%	-0.24%
	II	3,194,852	3,374,012	94.69%	0.96%
	III	3,190,250	3,387,397	94.18%	-0.51%
	IV	3,678,142	3,809,967	96.54%	2.36%
2016	I	3,885,919	4,031,873	96.38%	-0.16%
	II	4,606,776	5,012,268	91.91%	-4.47%
	III	4,468,854	4,584,851	97.47%	5.56%
Rata-rata		3,001,742	3,156,796	94.86%	0.44%

Sumber: Laporan Triwulan BTPN Syariah (data diolah)

Tabel 4.1 mendeskripsikan mengenai besarnya prosentase FDR dari triwulan IV tahun 2014 sampai triwulan III 2016 atau sebelum penerapan *Branchless Banking* di BTPN Syariah. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan pada BTPN Syariah hanya mengalami penurunan di triwulan terakhir sebelum penerapan *Branchless Banking* yaitu 4,46 triliun dari 4,61 trilun. Sedangkan dari awal terbentuknya BTPN Syariah sampai dengan triwulan ke II tahun 2016, pembiayaan di BTPN Syariah mengalami fluktuasi yang terus meningkat yang berarti pembiayaan terkecil terjadi pada awal terbentuknya BTPN Syariah yaitu sebesar 482 miliar. Rata-rata pembiayaan di BTPN Syariah sebelum penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 3.01 triliun.

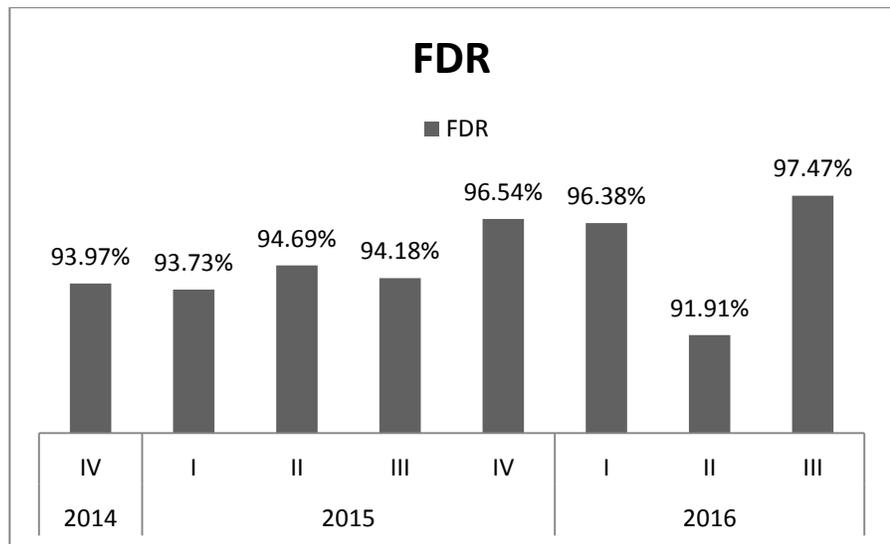
Total DPK yang terkumpul di BTPN syariah pada triwulan ke IV tahun 2014 adalah sebesar 513 miliar, yang kemudian mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat di triwulan-triwulan selanjutnya. DPK tertinggi terjadi pada triwulan ke II tahun 2016 yaitu sebesar 5,01 triliun yang kemudian mengalami

penurunan menjadi 4,58 triliun pada triwulan ke III tahun 2017. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya saldo giro dan deposito. Rata-rata DPK di BTPN Syariah sebelum penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 3,15 triliun.

Gambar 3

Grafik FDR Sesudah Penerapan *Branchless Banking*

BTPN Syariah Triwulan IV 2014-Triwulan IV 2016



Besar FDR pada grafik 4.2 mengalami perubahan yang cukup sering. FDR mengalami penurunan tertinggi pada triwulan ke II tahun 2016 yaitu dari 96,38% menjadi 91,91% atau sebanyak 4,47% sekaligus menjadi prosentase terendah FDR selama periode 2014-2016, hal tersebut disebabkan naiknya pembiayaan yang mencapai kisaran 720 juta. Namun triwulan selanjutnya yaitu triwulan ke III tahun 2016, FDR mengalami kenaikan tertinggi sebesar 97,47% dari 91,91%. Hal tersebut disebabkan oleh kembali meningkatnya pembiayaan sedangkan DPK tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Rata-rata FDR yang diperoleh BTPN syariah sebelum penerapan *Branchless Banking*

sebesar 94,86% dengan rata-rata peningkatan atau penurunan yang terjadi sebesar 0,44%.

3. *Return on Asset (ROA) sebelum penerapan Branchless Banking*

Perhitungan ROA sebelum penerapan *Branchless Banking* pada BTPN Syariah tercantum pada tabel dibawah ini

Tabel 10

ROA Sebelum Penerapan *Branchless Banking*

Periode triwulan IV 2014-triwulan III 2016

(Juta Rupiah)

Tahun	Q	Laba Sebelum Pajak	Aset	Prosentase	Selisih
2014	IV	134,734	3,185,201	4.23%	0
2015	I	124,468	3,877,508	3.21%	-1.02%
	II	167,884	4,104,743	4.09%	0.88%
	III	206,244	4,226,311	4.88%	0.79%
	IV	231,295	4,414,027	5.24%	0.36%
2016	I	376,652	5,396,160	6.98%	1.74%
	II	439,568	5,806,711	7.57%	0.59%
	III	499,772	5,949,667	8.40%	0.83%
Rata-rata		272,577	4,620,041	5.58%	0.52%

Sumber: Laporan Triwulan BTPN Syariah (data diolah)

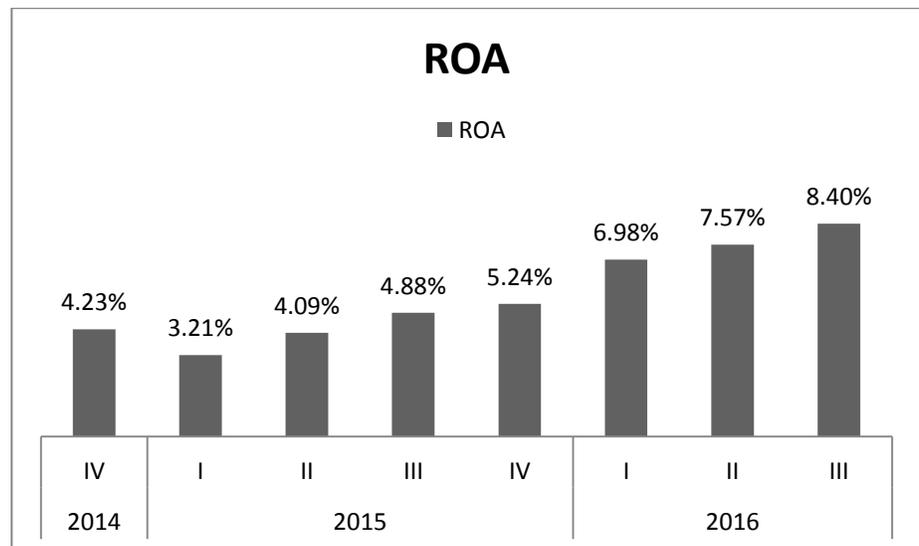
Tabel 4.1 mendeskripsikan mengenai besarnya prosentase ROE dari triwulan IV tahun 2014 sampai triwulan III 2016 atau sebelum penerapan *Branchless Banking* di BTPN Syariah. Tabel tersebut menunjukkan bahwa laba sebelum pajak pada triwulan ke IV tahun 2014 sebesar 134,7 triliun yang kemudian mengalami penurunan pada triwulan selanjutnya yaitu triwulan pertama tahun 2015 menjadi 124,47 miliar yang sekaligus menjadi laba sebelum pajak terendah pada periode ini. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya pendapatan margin murabahah dari 1,01 triliun menjadi 315,1 miliar. Triwulan selanjutnya laba sebelum pajak mengalami fluktuasi yang terus meningkat sampai akhir periode sebelum penerapan *Branchless Banking*. Triwulan ke III tahun

2016 laba sebelum pajak meningkat dari 219,7 miliar menjadi 374,8 miliar sekaligus menjadi angka terbesar laba sebelum pajak. Rata-rata laba sebelum pajak di BTPN Syariah sebelum penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 165,5 miliar.

Total aset produktif yang dimiliki BTPN Syariah pada triwulan ke IV tahun 2014 sebesar 3.19 triliun yang kemudian meningkat pada triwulan berikutnya yaitu triwulan ke I tahun 2015 menjadi 3,88 triliun yang disebabkan oleh meningkatnya pembiayaan murabahah. Aset produktif terus berfluktuasi positif sampai akhir periode sebelum penerapan *Branchless Banking* dengan kata lain laba sebelum pajak terbesar terjadi pada triwulan ke III tahun 2016 yaitu mencapai angka 5,95 triliun. Kenaikan secara berkelanjutan tersebut disebabkan oleh terus meningkatnya pendapatan murabahah pada BTPN Syariah. Rata-rata aset produktif di BTPN Syariah sebelum penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 4,62 triliun

Gambar 4

Grafik ROA Sesudah Penerapan *Branchless Banking*
BTPN Syariah Triwulan IV 2014-Triwulan IV 2016



Gambar 4.1 menunjukkan bahwa ROA pada BTPN Syariah sebelum penerapan *Branchless Banking* mengalami fluktuasi cukup sering. ROA terbesar pada periode sebelum penerapan *Branchless Banking* terjadi pada triwulan ke III tahun 2016, sedangkan ROA terendah terjadi pada triwulan pertama tahun 2015. Pada triwulan pertama tahun 2015 terjadi penurunan cukup besar pada laba sebelum pajak dan aset yang menyebabkan menurunnya ROA sebanyak 1,02% dari 4.23% menjadi 3.21%. Rata-rata ROA yang diperoleh BTPN syariah sebelum penerapan *Branchless Banking* sebesar 5.59% dengan rata-rata peningkatan atau penurunan yang terjadi sebesar 0,52%.

4. *Return on Equity (ROE) sebelum penerapan Branchless Banking*

Perhitungan ROE sebelum penerapan *Branchless Banking* pada BTPN Syariah tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 11
ROE Sebelum Penerapan *Branchless Banking* Periode triwulan IV 2014-triwulan III 2016
(Juta Rupiah)

Tahun	Q	laba setelah pajak	Ekuitas	ROE	Selisih
2014	IV	98,942	719,578	13.75%	0
2015	I	89,928	822,763	10.93%	-2.82%
	II	121,344	855,137	14.19%	3.26%
	III	149,749	911,438	16.43%	2.24%
	IV	169,206	945,813	17.89%	1.46%
2016	I	277,152	1,155,763	23.98%	6.09%
	II	324,290	1,195,319	27.13%	3.15%
	III	369,165	1,246,759	29.61%	2.48%
Rata-rata		199,972	981,571	19.24%	1.98%

Sumber: Laporan Triwulan BTPN Syariah (data diolah)

Tabel 4.1 mendeskripsikan mengenai besarnya ROE dari triwulan IV tahun 2014 sampai triwulan III 2016 atau sebelum penerapan *Branchless Banking* di BTPN Syariah. Tabel tersebut

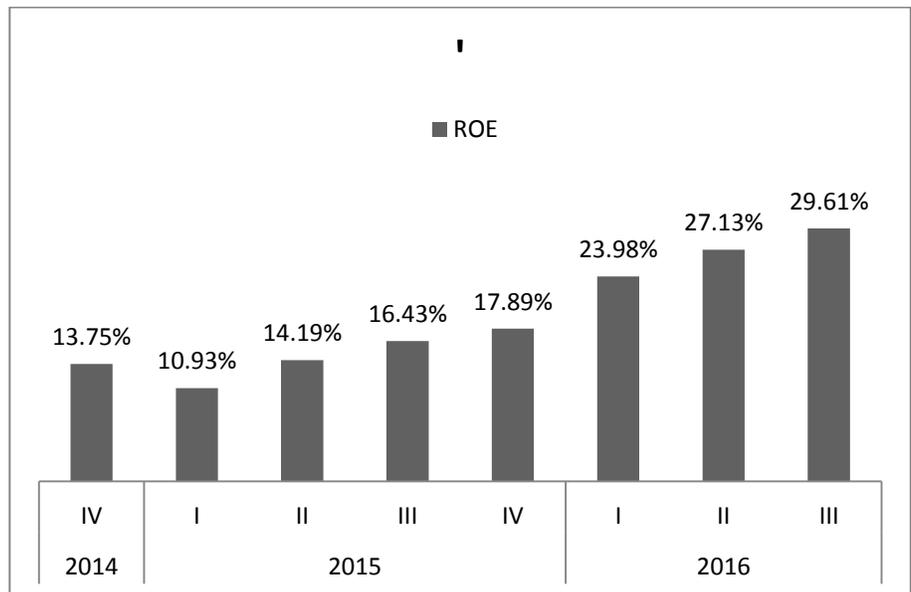
menunjukkan bahwa laba setelah pajak pada triwulan ke IV tahun 2014 sebesar 98,9 miliar yang kemudian mengalami penurunan pada triwulan selanjutnya yaitu triwulan pertama tahun 2015 menjadi 89,92 miliar yang sekaligus menjadi laba setelah pajak terendah pada periode tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya pendapatan margin murabahah dari 1,01 triliun menjadi 315,1 miliar. Triwulan selanjutnya laba sebelum pajak mengalami fluktuasi yang terus meningkat sampai akhir periode yaitu triwulan ke III tahun 2016, yang artinya menjadi laba setelah pajak terbesar di periode sebelum penerapan *Branchless Banking* yaitu sebesar 369,17 miliar. Rata-rata laba sebelum pajak di BTPN Syariah sebelum penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 199,97 miliar.

Total ekuitas pemegang saham BTPN Syariah pada triwulan ke IV tahun 2014 adalah 719,5 miliar. Kemudian di triwulan berikutnya mengalami peningkatan menjadi 822,7 miliar. Ekuitas pemegang saham terus mengalami fluktuasi positif sampai dengan akhir periode yaitu pada triwulan ke III tahun 2016. Hal tersebut terjadi karena terus meningkatnya modal yang disetor pada BTPN Syariah. Rata-rata ekuitas pemegang saham sebelum penerapan *Branchless Banking* pada BTPN Syariah adalah 981,57 miliar.

Gambar 5

Grafik ROE Sesudah Penerapan *Branchless Banking*

BTPN Syariah Triwulan IV 2014-Triwulan IV 2016



Gambar 4.4 menunjukkan bahwa ROE pada BTPN Syariah sebelum penerapan *Branchless Banking* mengalami fluktuasi cukup sering. ROA pada triwulan ke IV tahun 2014 menunjukkan angka 13,75%, kemudian mengalami penurunan pada triwulan berikutnya yaitu triwulan pertama tahun 2015 menjadi 10,93% yang disebabkan oleh menurunnya laba setelah pajak. Triwulan selanjutnya ROE terus mengalami peningkatan sampai dengan akhir periode yaitu triwulan ke III tahun 2016 dengan angka 29,01%. Rata-rata ROA yang diperoleh BTPN syariah sebelum penerapan *Branchless Banking* sebesar 5.59% dengan rata-rata peningkatan atau penurunan yang terjadi sebesar 0,52%.

4.2.2. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* setelah penerapan *Branchless Banking* periode 2014-2016.

1. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) setelah penerapan *Branchless Banking*

Perhitungan BOPO setelah penerapan *Branchless Banking* yaitu pada triwulan ke IV tahun 2016 sampai triwulan ke IV tahun 2018 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12
BOPO Setelah Penerapan *Branchless Banking*
Periode triwulan IV 2016-triwulan IV 2018
(Juta Rupiah)

Tahun	Q	Beban	Pendapatan	Prosentase	Selisih
2016	IV	1,676,548	2,231,377	75.14%	75.14%
2017	I	472,716	656,750	71.96%	-3.18%
	II	971,988	1,364,554	71.23%	-0.73%
	III	1,489,080	2,119,305	70.26%	-0.97%
	IV	2,004,038	2,912,299	68.81%	-1.45%
2018	I	502,123	786,747	63.82%	-4.99%
	II	1,024,652	1,629,091	62.90%	-0.92%
	III	1,576,668	2,518,123	62.61%	-0.29%
	IV	2,157,866	3,460,415	62.36%	-0.25%
Rata-rata		1,274,891	1,930,911	66.74%	-1.60%

Sumber: Laporan Triwulan BTPN Syariah (data diolah)

Tabel 4.5 mendeskripsikan bahwa terjadi fluktuasi pada beban operasional BTPN Syariah setelah penerapan *Branchless Banking*. Pada awal penerapan *Branchless Banking* total beban operasional senilai 1,6 triliun yang kemudian mengalami pada triwulan pertama tahun berikutnya menjadi 472 miliar. Hal itu disebabkan oleh menurunnya beban bagi hasil, beban promosi,

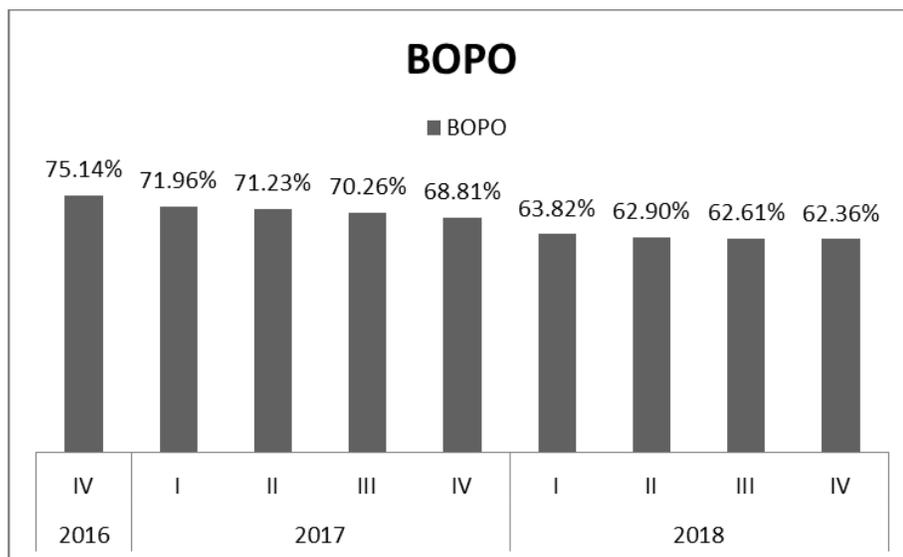
beban tenaga kerja dan beban operasional lainnya. Beban operasional terus mengalami kenaikan di triwulan berikutnya yaitu pada triwulan ke II tahun 2017 sampai triwulan ke IV tahun 2017 dan kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu 502 miliar dari 2,1 tritrlun pada triwulan pertama tahun 2018, penyebabnya sama seperti pada triwulan pertama tahun 2017 yaitu menurunnya beban bagi hasil, beban promosi, beban tenaga kerja dan beban operasional lainnya. Setelah mengalami penurunan yang cukup signifikan, beban operasional kembali mengalami pembengkakan di triwulan-triwulan berikutnya yaitu triwulan ke II tahun 2018 sampai triwulan ke IV tahun 2018 yang disebabkan oleh meningkatnya beban bagi hasil. beban bagi hasil untuk pemilik dana investasi, beban tenaga kerja, beban promosi, dan beban operasional lainnya.

Total pendapatan operasional yang diperoleh BTPN Syariah sebesar 2,23 triliun pada awal penerapan *Branchless Banking* yaitu triwulan ke IV tahun 2016, yang kemudian mengalami penurunan cukup besar menjadi 656 miliar yang disebabkan oleh menurunnya pendapatan dari penyaluran dana baik melalui piutang maupun bagi hasil dan pendapatan operasional lainnya yang meliputi administrasi serta pendapatan lainnya. Pendapatan operasional terus mengalami kenaikan di triwulan berikutnya yaitu pada triwulan ke II tahun 2017 sampai triwulan ke IV tahun 2017 dan kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu 786 miliar dari 2,9 tritrlun pada triwulan pertama tahun 2018, penyebabnya sama seperti pada triwulan pertama tahun 2017 yaitu menurunnya pendapatan dari penyaluran dana baik melalui piutang maupun bagi hasil dan pendapatan operasional lainnya yang meliputi administrasi serta

pendapatan lainnya. Setelah mengalami penurunan yang cukup signifikan, beban operasional kembali meningkat di triwulan-triwulan berikutnya yaitu triwulan ke II tahun 2018 sampai triwulan ke IV tahun 2018 yaitu menjadi 2,15 triliun yang sekaligus menjadi angka terbesar pendapatan operasional BTPN Syariah. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya piutang murabahah, pendapatan administrasi, serta pendapatan lainnya.

Gambar 6

Grafik BOPO Sesudah Penerapan *Branchless Banking*
BTPN Syariah Triwulan IV 2014-Triwulan IV 2016



Grafik di atas menunjukkan bahwa prosentase BOPO pada bank BTPN Syariah semakin kecil dari triwulan ke triwulan yang menunjukkan bahwa bank BTPN Syariah semakin efisien dalam menjalankan usahanya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Edhi Satriyo dan Muhammad Saichu (2013) dalam jurnalnya yang berbunyi Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio

BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1.

2. Financing Deposit Ratio (FDR) Setelah Penerapan *Branchless Banking*

Perhitungan FDR setelah penerapan *Branchless Banking* pada BTPN Syariah tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 13

FDR Setelah Penerapan *Branchless Banking*
Periode triwulan IV 2016-triwulan IV 2018

(Juta Rupiah)

Tahun	Q	Pembiayaan	DPK	Prosentase	Selisih
2016	IV	4,996,966	5,387,564	92.75%	0
2017	I	5,118,010	5,635,334	90.82%	-1.93%
	II	5,769,816	5,959,322	96.82%	6.00%
	III	5,753,052	6,165,526	93.31%	-3.51%
	IV	6,052,974	6,545,879	92.47%	-0.84%
2018	I	6,240,671	6,695,530	93.21%	0.74%
	II	6,873,133	7,021,474	97.89%	4.68%
	III	6,965,061	7,253,274	96.03%	-1.86%
	IV	7,277,011	7,612,114	95.60%	-0.43%
Rata-rata		5,191,892	5,483,945	94.68%	-0.92%

Sumber: Laporan Triwulan BTPN Syariah (data diolah)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pembiayaan pada di BTPN Syariah terus mengalami peningkatan setelah penerapan *Branchless Banking*. Pada awal penerapan *Branchless Banking* atau triwulan terakhir tahun 2016, total pembiayaan BTPN Syariah sebesar 4,9 triliun yang kemudian terus mengalami peningkatan di triwulan-triwulan berikutnya. *Gap* terbesar pembiayaan terjadi pada triwulan ke II tahun 2017 dengan kenaikan mencapai 651 juta rupiah atau dari 6,1 triliun menjadi 5,7 triliun.

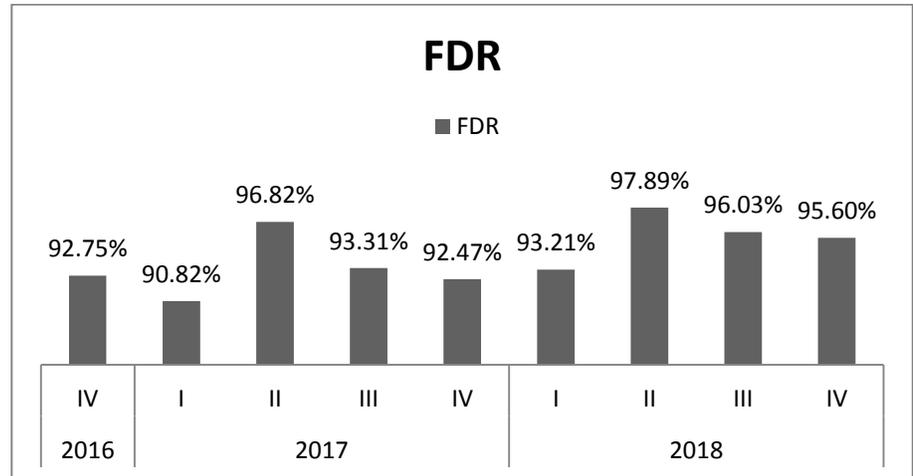
DPK yang diperoleh BTPN Syariah juga terus mengalami peningkatan setelah penerapan *Branchless Banking*. DPK terendah

terjadi pada triwulan ke IV tahun 2016 yaitu sebesar 4,9 triliun dan DPK tertinggi terjadi pada triwulan ke IV tahun 2018.

Gambar 7

Grafik FDR Sesudah Penerapan *Branchless Banking*

BTPN Syariah Triwulan IV 2014-Triwulan IV 2016



Grafik di atas menunjukkan bahwa FDR pada BTPN Syariah terjadi fluktuasi setelah penerapan *Branchless Banking*. Pada awal penerapan *Branchless Banking* FDR menunjukkan angka 92,75% yang kemudian turun menjadi 90,82% pada triwulan berikutnya. Kenaikan terjadi pada triwulan ke II tahun 2017 menjadi 96,82% yang kemudian turun kembali menjadi 93,31%. Penurunan terus terjadi pada triwulan ke IV tahun 2017 yaitu menjadi 92,47%. Pada triwulan pertama tahun 2018 FDR mengalami peningkatan 93,21% dari 92,47% dan kembali meningkat pada triwulan berikutnya yaitu 97,89% sekaligus menjadi FDR tertinggi setelah penerapan *Branchless Banking*. Triwulan selanjutnya FDR terus mengalami penurunan baik pada triwulan ke III maupun triwulan ke IV tahun 2018 yaitu 96,03% dan 95,60% berturut-turut.

3. Return on Asset (ROA)

Perhitungan ROA setelah penerapan *Branchless Banking* pada BTPN Syariah tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 14
ROA Setelah Penerapan *Branchless Banking*
Periode triwulan IV 2016-triwulan IV 2018
(Juta Rupiah)

Tahun	Q	Laba Sebelum Pajak	Aset	Prosentase	Selisih
	IV	555,743	6,188,675	8.98%	0.0058
2017	I	734,660	7,368,706	9.97%	0.0099
	II	789,274	7,603,796	10.38%	0.0041
	III	625,341	5,817,129	10.75%	0.0037
	IV	908,698	8,120,626	11.19%	0.0044
2018	I	1,138,320	9,113,851	12.49%	0.013
	II	1,208,480	9,637,002	12.54%	0.0005
	III	1,252,171	10,106,301	12.39%	-0.0015
	IV	1,299,109	10,502,094	12.37%	-0.0002
Rata-rata		994,507	8,533,688	11.51%	0.42%

Sumber: Laporan Triwulan BTPN Syariah (data diolah)

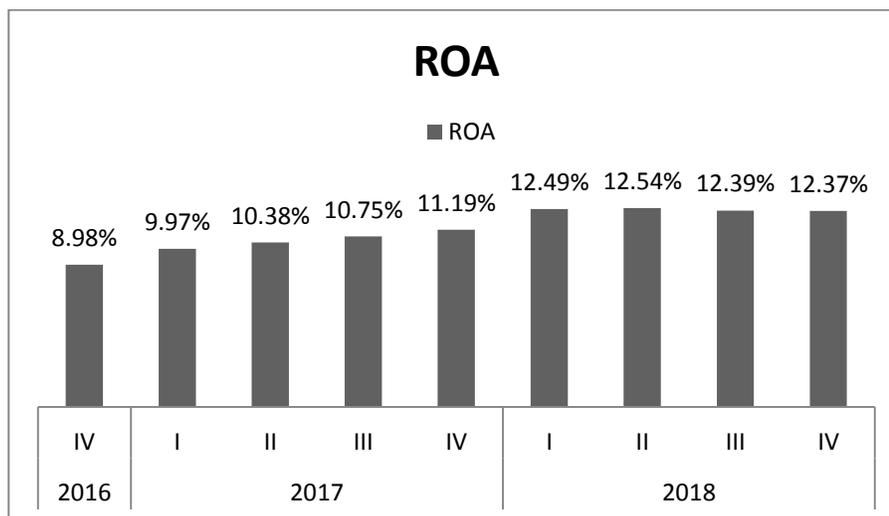
Tabel 4. mendeskripsikan bahwa laba sebelum pajak di BTPN Syariah terjadi fluktuasi. Pada awal penerapan *Branchless Banking* atau triwulan ke IV tahun 2016, total laba sebelum pajak pada BTPN Syariah sebesar 555,7 miliar. Kemudian meningkat di triwulan selanjutnya yaitu pada triwulan pertama tahun 2017 menjadi 734,7 miliar dan meningkat kembali pada triwulan ke II tahun 2017 menjadi 789,27 miliar. Laba sebelum pajak menurun pada triwulan ke IV tahun 2017 yaitu 625,34 miliar dari 789,27 miliar. Setelah mengalami penurunan yang menyentuh angka 163,93 miliar, laba sebelum pajak meningkat yaitu menjadi 908,7 miliar pada triwulan ke IV tahun 2017. Selanjutnya laba sebelum pajak terus mengalami peningkatan sampai triwulan ke IV tahun 2018 dengan angka 1,3 triliun.

Total aset produktif pada triwulan ke IV tahun 2016 adalah sebesar 6,19 triliun. Kemudian meningkat di triwulan selanjutnya yaitu pada triwulan pertama tahun 2017 menjadi 7,37 triliun dan

meningkat kembali pada triwulan ke II tahun 2017 menjadi 7,6 triliun. Laba sebelum pajak menurun pada triwulan ke IV tahun 2017 yaitu 5,81 triliun dari 7,6 triliun. Setelah mengalami penurunan yang menyentuh angka 1,79 triliun, aset produktif meningkat yaitu menjadi 8,12 triliun pada triwulan ke IV tahun 2017. Selanjutnya laba sebelum pajak terus mengalami peningkatan sampai triwulan ke IV tahun 2018 dengan angka 10,5 triliun.

Gambar 8

Grafik ROA Sesudah Penerapan *Branchless Banking*
BTPN Syariah Triwulan IV 2014-Triwulan IV 2016



Grafik di atas menunjukkan bahwa ROA pada BTPN Syariah terjadi fluktuasi setelah penerapan *Branchless Banking*. Pada awal penerapan *Branchless Banking* ROA menunjukkan angka 8,89% yang kemudian terus meningkat di triwulan-triwulan berikutnya sampai pada triwulan ke II tahun 2018 yang menunjukkan angka 12,54% sekaligus menjadi angka ROA tertinggi selama penerapan *Branchless Banking*. ROA mengalami penurunan pada triwulan ke III tahun 2018 menjadi 12,39% dan

kembali turun pada triwulan berikutnya yaitu pada triwulan terakhir di tahun 2018 yaitu menjadi 12,37%.

4. *Return on Equity (ROE)*

Perhitungan ROE setelah penerapan *Branchless Banking* pada BTPN Syariah tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 15

ROE Setelah Penerapan *Branchless Banking*
Periode triwulan IV 2016-triwulan IV 2018
(Juta Rupiah)

Tahun	Q	laba setelah pajak	Ekuitas	ROE	Selisih
	IV	412,495	1,300,836	31.71%	2.10%
2017	I	652,612	1,908,780	34.19%	2.48%
	II	585,130	1,671,800	35.00%	0.81%
	III	625,341	1,754,113	35.65%	0.65%
	IV	670,182	1,836,115	36.50%	0.85%
2018	I	847,872	2,281,679	37.16%	0.66%
	II	897,536	2,646,038	33.92%	-3.24%
	III	931,192	2,929,198	31.79%	-2.13%
	IV	965,311	3,132,093	30.82%	-0.97%
Rata-rata		771,897	2,269,977	34.38%	-0.11%

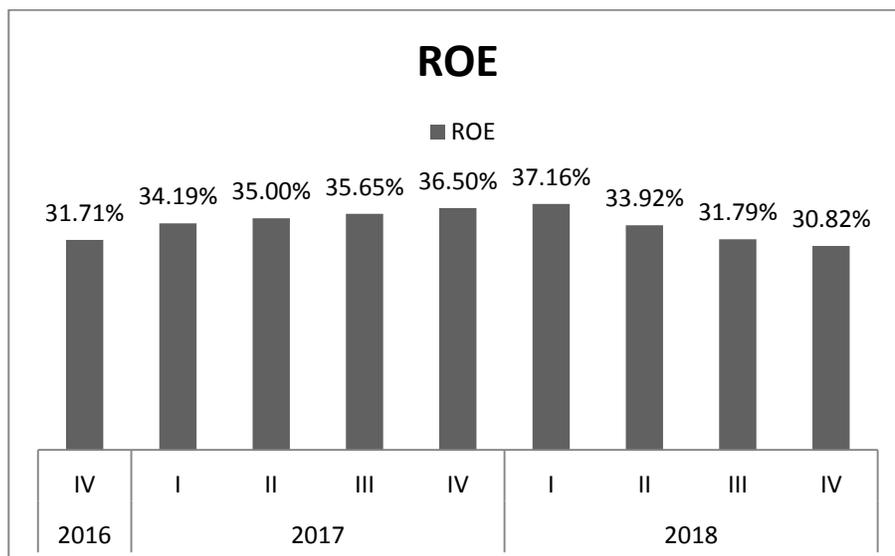
Sumber: Laporan Triwulan BTPN Syariah (data diolah)

Tabel 4.8 mendeskripsikan bahwa laba setelah pajak di BTPN Syariah mengalami fluktuasi. Pada awal penereapan *Branchless Banking* atau triwulan ke IV tahun 2016, total laba setelah pajak di BTPN Syariah sebesar 412,5 miliar. Kemudian meningkat di triwulan selanjutnya yaitu pada triwulan pertama tahun 2017 menjadi 652,61 miliar. Laba setelah pajak menurun pada triwulan ke II tahun 2017 yaitu sebesar 585,13 miliar dari 652,61 miliar. Triwulan ke III tahun 2017 laba setelah pajak meningkat menjadi 625,34. Selanjutnya laba sebelum pajak terus mengalami peningkatan sampai triwulan ke IV tahun 2018 yaitu sebesar 965,31 miliar.

Total ekuitas atau modal yang disetor di BTPN Syariah pada triwulan ke IV tahun 2016 adalah 1,3 triliun yang kemudian meningkat menjadi 1,9 triliun pada triwulan berikutnya yaitu triwulan pertama tahun 2017. Triwulan ke II tahun 2017 modal yang disetor oleh pemilik saham mengalami penurunan menjadi 1,67 triliun. Namun pada triwulan berikutnya modal meningkat kembali menjadi 1,83 triliun dan terus meningkat sampai triwulan ke IV tahun 2018 yaitu sebesar 3,13 triliun.

Gambar 9

Grafik ROE Sesudah Penerapan *Branchless Banking*
BTPN Syariah Triwulan IV 2014-Triwulan IV 2016



Grafik 4. Menunjukkan bahwa ROE di BTPN Syariah mengalami fluktuasi membentuk sebuah piramid dimana pada awal periode atau triwulan ke IV tahun 2016 ROE cukup rendah dengan angka 31,71% yang kemudian meningkat sampai pada puncaknya yaitu triwulan pertama tahun 2018 yaitu sebesar 37,16%. Setelah mencapai puncak tertinggi, ROE di BTPN Syariah menurun sampai pada triwulan ke IV tahun 2016 dengan

angka 30,82% sekaligus menjadi angka terkecil ROE pada periode triwulan ke IV tahun 2016 sampai triwulan ke IV tahun 2018.

4.2.3. Mean Sebelum dan Setelah Penerapan *Branchless Banking*

Tabel 16

Mean Sebelum dan Setelah

No.	Rasio	Sebelum	Setelah	Selisih
1	BOPO	84.30%	66.74%	-17.56%
2	FDR	94.86%	94.68%	-0.18%
3	ROA	5.58%	11.51%	5.94%
4	ROE	19.24%	34.38%	15.14%

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa terdapat penurunan BOPO sebesar 17,56% dari 84,30% menjadi 66,74%. Mean FDR mengalami penurunan sebesar 0,18% yakni dari 94,86% menjadi 94,68%. Mean ROA meningkat sebesar 5,94% dari 5,58% menjadi 11,51%. Kemudian mean ROE meningkat sebesar 15,14% dari 19,24% menjadi 15,14%.

4.2.4. Pengujian Hipotesis Sebelum dan Setelah Penerapan *Branchless Banking*

1. Uji Normalitas

Persyaratan yang harus dipenuhi untuk melakukan uji perbedaan (komparatif) adalah uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *one-sample kolgomorov-smirnov*. Berikut tabel hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *one-sample kolgomorov-smirnov*.

Tabel 17

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		BOPO	BOPO	FDR	FDR	ROA	ROA	ROE	ROE
		Sebelum	Setelah	Sebelum	Setelah	Sebelum	Setelah	Sebelum	Setelah
N		8	9	8	9	8	9	8	9
Normal	Mean	84.3025	67.6767	94.8588	94.3222	5.5750	11.2289	19.2388	34.0822
Parameters ^a	Std.	4.60421	4.82521	1.82082	2.34379	1.85693	1.30161	6.83138	2.24110
	Deviation								
Most	Absolute	.254	.232	.173	.223	.197	.254	.203	.180
Extreme	Positive	.129	.232	.162	.223	.197	.157	.203	.180
Differences	Negative	-.254	-.148	-.173	-.152	-.150	-.254	-.131	-.138
Kolmogorov-Smirnov Z		.719	.697	.490	.668	.556	.762	.575	.540
Asymp. Sig. (2-tailed)		.680	.716	.970	.764	.917	.606	.896	.932
a. Test distribution is Normal.									

Dari hasil perhitungan *kolgomorov-smirnov* menunjukkan bahwa harga *p-value* untuk data BOPO FDR, ROA, dan ROE secara keseluruhan menunjukkan distribusi data yang normal. Dikatakan normal karena harga *p-value* dari keempat variabel tersebut lebih dari 0,05 baik pada periode sebelum maupun setelah. Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan maka untuk pengujian hipotesis akan diuji dengan menggunakan metode paired sample t-test.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam seangkaian uji analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Data dikatakan berdistribusi normal apabila P-Value masing-masing ($\text{sig.} > 0,05$).

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 18
Uji Homogeneity of Variances BOPO

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.655	1	16	.430

Berdasarkan data di atas diketahui nilai *Levene Statistics* sebesar 0,655. Nilai $\text{sig.} 0,430 > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO memiliki varian yang sama atau homogen.

b. *Financing Depocit Ratio* (FDR)

Tabel 19
Uji Homogeneity of Variances FDR

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.428	1	15	.251

Berdasarkan data di atas diketahui nilai *Levene Statistics* sebesar 1,428. Nilai $\text{sig.} 0,251 > 0,05$ maka H_0

diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa FDR memiliki varian yang sama atau homogen.

c. *Return on Asset (ROA)*

Tabel 20
Uji Homogeneity of Variances FDR

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.833	1	15	.196

Berdasarkan data di atas diketahui nilai *Levene Statistics* sebesar 1,833. Nilai sig.0,196 > 0,05 maka H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA memiliki varian yang sama atau homogen.

d. *Return on Equity (ROE)*

Tabel 21
Uji Homogeneity of Variances ROE

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
13.567	1	15	.002

Berdasarkan data di atas diketahui nilai *Levene Statistics* sebesar 13,567. Nilai sig.0,0 > 0,216 maka H0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA tidak homogen.

3. Uji Beda

Uji beda adalah salah satu tes statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis nol/nihil (Ho)

yang menyatakan bahwa antara dua mean sampel random yang diambil dari populasi yang sama tidak terdapat perbedaan signifikan. Uji *paired sample t-test* (Uji Dua Sampel Berpasangan) bertujuan untuk menguji sampel yang berpasangan, apakah mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda atau tidak. Sampel yang berpasangan dapat diartikan sebagai sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua treatment atau perlakuan yang berbeda.

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 22

Hasil Uji *Paired Samples Statistics* BOPO

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair BOPO Sebelum	84.3025	8	4.60421	1.62783
1 BOPO Setelah	68.3412	8	4.69743	1.66079

Berdasarkan tabel 22 terlihat bahwa rata-rata BOPO sebelum penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 84,31%, sedangkan BOPO setelah penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 68,34%. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rasio BOPO rata-rata sebelum penerapan *Branchless Banking* menurun sebesar 15.96% setelah penerapan *Branchless Banking*.

Tabel 23
Hasil Uji Paired Samples T-test BOPO

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 BOPO Sebelum - BOPO Setelah	1.59613E1	2.32976	.82369	14.01352	17.90898	19.378	7	.000

Berdasarkan tabel 23 diatas, didapatkan hasil t-hitung sebesar 19.378 sedangkan t-tabel yang didapat dari $=t_{inv}(\alpha ;df)$ didapat nilai sebesar 2,571. Oleh karena t-hitung lebih besar dari t-tabel atau jika dilihat dari p-value (.sig) sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara BOPO sebelum penerapan *Branchless Banking* dengan BOPO setelah penerapan *Branchless Banking*.

b. *Financing Depocit Ratio (FDR)*

Tabel 24
Hasil Uji Paired Samples Statistics FDR

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 FDR Sebelum	94.8588	8	1.82082	.64376
FDR Setelah	94.1625	8	2.45270	.86716

Berdasarkan tabel 24 terlihat bahwa rata-rata FDR sebelum penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 94.86%, sedangkan FDR setelah penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 94.16%. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rasio BOPO rata-rata sebelum penerapan *Branchless Banking* menurun sebesar 0,69% setelah penerapan *Branchless Banking*.

Tabel 25
Hasil Uji Paired Samples T-test FDR

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	FDR Sebelum - FDR Setelah	.69625	3.29111	1.16358	-2.05519	3.44769	.598	7	.568

Berdasarkan tabel 25 diatas, didapatkan hasil t-hitung sebesar 0,598 sedangkan t-tabel yang didapat dari $t_{inv}(\alpha ; df)$ didapat nilai sebesar 2,571. Oleh karena t-hitung lebih kecil dari t-tabel atau jika dilihat dari p-value (.sig) sebesar 0,568 > 0,05, maka H0 diterima atau dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara FDR sebelum penerapan *Branchless Banking* dengan FDR setelah penerapan *Branchless Banking*.

c. *Return on Asset (ROA)*

Tabel 26
Hasil Uji Paired Samples Statistics ROA

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
--	------	---	----------------	-----------------

Pair 1	ROA Sebelum	5.5750	8	1.85693	.65652
	ROA Setelah	11.0863	8	1.31413	.46462

Berdasarkan tabel 26 terlihat bahwa rata-rata ROA sebelum penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 5,57%, sedangkan ROA setelah penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 11,09%. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rasio ROA rata-rata sebelum penerapan *Branchless Banking* meningkat sebesar 5,51% setelah penerapan *Branchless Banking*.

Tabel 27
Hasil Uji Paired Samples T-test ROA

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 ROA Sebelum - ROA Setelah	-5.51125	.90029	.31830	-6.26391	-4.75859	-17.315	7	.000

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil t-hitung sebesar -17,315 sedangkan t-tabel yang didapat dari $=t_{inv}(\alpha;df)$ didapat nilai sebesar -2,571. Oleh karena t-hitung lebih besar dari t-tabel atau jika dilihat dari p-value (.sig) sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara ROA sebelum penerapan *Branchless Banking* dengan ROA setelah penerapan *Branchless Banking*.

d. *Return on Equity (ROE)*

Tabel 28
Hasil Uji Paired Samples Statistics ROE

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ROE Sebelum	19.2388	8	6.83138	2.41526
	ROE Setelah	34.4900	8	2.00741	.70973

Berdasarkan tabel 28 terlihat bahwa rata-rata ROE sebelum penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 19,24%, sedangkan ROA setelah penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 34,49%. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rasio ROE rata-rata sebelum penerapan *Branchless Banking* meningkat sebesar 15,25% setelah penerapan *Branchless Banking*.

Tabel 29
Hasil Uji Paired Samples T-test ROE

		Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	ROE Sebelum - ROE Setelah	-15.25125	7.3046	2.59171	-21.37967	-9.12283	-5.885	7	.001

Berdasarkan tabel 29 diatas, didapatkan hasil t-hitung sebesar -5.885 sedangkan t-tabel yang didapat dari $=t_{inv}(\alpha ; df)$ didapat nilai sebesar -2,365. Oleh karena t-hitung lebih besar dari t-tabel atau jika dilihat dari p-value (.sig) sebesar $0,01 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa terdapat

perbedaan secara signifikan antara ROE sebelum penerapan *Branchless Banking* dengan ROE setelah penerapan *Branchless Banking*.

4.2.5. Interpretasi Hasil Penelitian

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada rasio BOPO sebelum dan setelah penerapan *Branchless Banking* di BTPN Syariah. Hal ini dibuktikan dengan t-hitung sebesar 19.378 sedangkan t-tabel yang didapat dari $=t_{inv}(\alpha;df)$ didapat nilai sebesar 2,571 atau t-hitung lebih besar dari t-tabel dan nilai p-value (.sig) sebesar $0,00 < 0,05$.

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasional lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yang diperoleh dari penempatan utama bank dalam bentuk kredit atau pembiayaan dan pendapatan operasional lainnya. Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa setelah adanya *Branchless Banking* di BTPN Syariah membuat efisiensi biaya operasional semakin baik dikarenakan Keberadaan *Branchless Banking* dapat mengurangi biaya operasional karena bank syariah tidak harus investasi besar-besaran untuk membuka cabang atau memasang ATM, dan juga dapat mengurangi beban biaya tenaga kerja.

Hasil penelitian ini didukung oleh Hidayati Sarah pada jurnal yang berjudul “Dampak *Branchless Banking* Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia” dan juga oleh Josia Aduda, Patric Kiragu, dan Jackline MN (2013) pada jurnal yang berjudul “*The Relationship between Agency Banking and*

Financial Performance of Commercial Banks in Kenya” menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan yang diwakili oleh BOPO setelah adanya *Branchless Banking*.

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada rasio BOPO sebelum dan setelah penerapan *Branchless Banking* di BTPN Syariah. Hal ini dibuktikan dengan t-hitung sebesar 0,598 sedangkan t-tabel yang didapat dari $=t_{inv}(\alpha ;df)$ didapat nilai sebesar 2,571 atau t-hitung lebih kecil dari t-tabel dan nilai p-value (.sig) sebesar $0,568 > 0,05$.

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau yang dalam bank konvensional disebut juga Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang berasal dari permintaan pembiayaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga. Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan pada rasio FDR setelah penerapan *Branchless Banking* di BTPN Syariah. Hal tersebut disebabkan karena penerapan manajemen yang berbeda antara bank BTPN Syariah dan bank yang telah diteliti sebelumnya. Secara internal tidak terdapatnya perbedaan FDR sebelum dan setelah penerapan *Branchless Banking* disebabkan karena terus meningkatnya pembiayaan yang ada di BTPN Syariah tetapi pertumbuhan dana pihak ketiga tidak meningkat secara signifikan. Meningkatnya pembiayaan yang cukup besar disebabkan karena faktor pengeluaran masyarakat, terutama para elit politik jelang pesta demokrasi, kebutuhan uang tunai menjelang pemilu cukup tinggi, dan kebanyakan menysasar masyarakat bawah yang belum

terjangkau perbankan. Ditambah lagi, banyaknya pengeluaran lewat perbankan untuk dana bantuan bencana alam dimana pada tahun 2018 terjadi cukup banyak bencana alam di Indonesia seperti gempa Lombok, gempa dan tsunami di Palu dan Donggala, banjir dan longsor di Sumatera.

Dimana rata-rata pembiayaan meningkat menjadi 5,19 triliun dari 3,01 triliun sedangkan rata-rata DPK menjadi 5,48 triliun dari 3,16.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anne Waceke Gitau dengan jurnal yang berjudul “*Agency Banking And Operational Performance Of Commercial Banks In Kenya*” menyatakan bahwa terdapat perbedaan rasio FDR setelah adanya *Branchless Banking* di bank komersial Kenya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ndirangu dan Duncan Kabira dalam jurnal yang berjudul “*The Effect Of Agency Banking On Financial Performance Of Commercial Banks In Kenya*” juga menyatakan bahwa *Branchless Banking* mampu meningkatkan rasio FDR pada bank komersial Kenya atau terdapat perbedaan signifikan sebelum dan setelah penerapan *Branchless Banking* di bank komersial Kenya. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati Sarah pada jurnal yang berjudul “Dampak *Branchless Banking* Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia” menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pada rasio FDR setelah penerapan *Branchless Banking*.

c. Return on Aset (ROA)

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada rasio ROA sebelum dan setelah penerapan *Branchless Banking* di BTPN Syariah. Hal ini dibuktikan dengan t-hitung sebesar 17.315 sedangkan t-tabel yang didapat dari $=t_{inv}(\alpha ; df)$

didapat nilai sebesar 2,571 atau t-hitung lebih besar dari t-tabel dan nilai p-value (.sig) sebesar $0,00 < 0,05$.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset guna memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan signifikan rasio ROA sebelum dan setelah penerapan *Branchless Banking* di BTPN Syariah. Hal tersebut disebabkan keuntungan keseluruhan yang akan didapat oleh BTPN Syariah terpenuhi dengan baik dengan adanya *Branchless Banking* karena bisa menghimpun dan menyalurkan dana secara merata ke daerah-daerah yang sulit mengakses Bank Syariah.

Hasil penelitian ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Anne Waceke Gitau dengan jurnal yang berjudul “*Agency Banking And Operational Performance Of Commercial Banks In Kenya*” menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA lebih mengalami perbedaan signifikan setelah adanya *Branchless Banking*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Josiah Aduda, Patric Kiragu, dan Jackline MN (2013) pada jurnal yang berjudul “*The Relationship between Agency Banking and Financial Performance of Commercial Banks in Kenya*” juga menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif pada *Branchless Banking* yang artinya *Branchless Banking* mampu meningkatkan pendapatan pada Bank-bank di Kenya.

d. *Return on Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada rasio ROA sebelum dan setelah penerapan *Branchless Banking* di BTPN Syariah. Hal ini dibuktikan dengan t-hitung sebesar 5.885 sedangkan t-tabel yang didapat dari $=t_{inv}(\alpha ;df)$ didapat nilai sebesar 2,571 atau t-hitung lebih besar dari t-tabel dan nilai p-value (.sig) sebesar $0,01 < 0,05$ meskipun data tidak homogen.

Rasio ROE berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income. Dalam perhitungan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total ekuitas yang dimiliki bank. Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan signifikan rasio ROE sebelum dan setelah penerapan *Branchless Banking* di BTPN Syariah. Hal tersebut disebabkan meningkatnya laba yang diperoleh bank karena semakin banyaknya masyarakat pelosok desa yang bertransaksi perbankan tanpa harus pergi ke kantor cabang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh James Kamau Muiruri dan Dr. James Mark Ngari, Phd (2014) "*Effect of Financial Innovations on the Financial Performance of Commercial Banks in Kenya.*" Menyatakan bahwa terdapat perbedaan rasio ROE setelah penerapan *Branchless Banking* di bank komersial Kenya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Josia Aduda, Patric Kiragu, dan Jackline MN (2013) pada jurnal yang berjudul "*The Relationship between Agency Banking and Financial Performance of Commercial Banks in Kenya*" juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada rasio ROE sebelum dan setelah adanya *Branchless Banking*.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data, dan pembahasan pada Bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan signifikan rasio BOPO sebelum dan setelah penerapan *Branchless Banking* yang ditunjukkan dari hasil perhitungan diperoleh nilai t -hitung lebih besar dari t -tabel ($4,442 > 2,571$) dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil uji t juga menyatakan bahwa rata-rata BOPO sebelum penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 84,31%, sedangkan BOPO setelah penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 68,34% yang berarti BOPO atau efisiensi operasional yang dilakukan oleh BTPN Syariah setelah penerapan *Branchless Banking* semakin baik.
2. Tidak terdapat perbedaan signifikan rasio FDR sebelum dan setelah penerapan *Branchless Banking* yang ditunjukkan dari hasil perhitungan diperoleh nilai t -hitung lebih besar dari t -tabel ($0,598 < 2,571$) dan tingkat signifikansi $0,568 > 0,05$. Meskipun data tidak homogen, hasil uji t juga menyatakan bahwa rata-rata FDR sebelum penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 94.86%, sedangkan FDR setelah penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 94.16%. yang berarti dengan penerapan *Branchless Banking* belum mampu untuk meningkatkan rasio FDR.
3. Terdapat perbedaan signifikan rasio ROA sebelum dan setelah penerapan *Branchless Banking* yang ditunjukkan dari hasil perhitungan diperoleh nilai t -hitung lebih besar dari t -tabel ($17,315 > 2,571$) dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil uji t juga menyatakan bahwa rata-rata ROA sebelum penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 5,57%, sedangkan ROA setelah penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 11,09%. yang berarti BTPN Syariah mampu meningkatkan ROA setelah penerapan *Branchless Banking*.

4. Terdapat perbedaan signifikan rasio ROE sebelum dan setelah penerapan *Branchless Banking* yang ditunjukkan dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($5.885 > 2,571$) dan tingkat signifikansi $0,01 < 0,05$. Hasil uji t juga menyatakan bahwa rata-rata ROE sebelum penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 19,24%, sedangkan ROA setelah penerapan *Branchless Banking* adalah sebesar 34,49%. yang berarti BTPN Syariah mampu meningkatkan ROE setelah penerapan *Branchless Banking*.

5.2. Keterbatasan

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yaitu hanya pada BTPN Syariah.
2. Penelitian ini hanya menguji data jangka pendek yaitu hanya pada triwulan ke IV tahun 2014 sampai pada triwulan ke IV tahun 2018.
3. Subjek penelitian variabel hanya pada rasio BOPO, FDR, ROA, dan ROE yang mana belum bisa menunjukkan kinerja keuangan BTPN Syariah secara keseluruhan.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian di seluruh bank syariah sehingga dapat diketahui hasil general pada keseluruhan bank syariah.
2. Untuk pihak Perbankan Syariah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya pada Bank Syariah di Indonesia apabila ingin menerapkan *Branchless Banking*. Pilihan menerapkan *Branchless Banking* pada Bank Syariah,

menurut penulis patut dipertimbangkan dan harus dipersiapkan oleh Bank Syariah secara lebih baik. *Branchless Banking* diharapkan akan membawa pengelolaan Bank Syariah menjadi lebih baik, diharapkan pula Bank Syariah dapat lebih kompetitif dan pangsa pasar Bank Syariah semakin luas.

3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar menggunakan subjek penelitian dan variabel yang berbeda, serta periode penelitian yang lebih lama dibandingkan penelitian ini agar diperoleh hasil yang lebih akurat dan lebih baik dibandingkan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aduda, dkk, "The Relationship between Agency Banking and Financial Performance of Commercial Banks in Kenya", ISSN: 2241-0996, *Journal of Finance and Investment Analysis*, vol. 2, no.4, 2013, 97-117
- Akbar, Purnomo Setiadi, 2008. *Pengantar Statistika*, Jakarta: Bumi Aksara, Edisi II.
- Arifin, Zainul, 2003, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Alvabet.
- Ascarya, 2015, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Ayu, "Financing to Deposit Ratio (Fdr) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah", P-ISSN: 2085-3696, *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam*, Vol. 7 No. 1, Januari-Juni 2016: 29-36.
- Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia, "Financial Inclusion Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) mencapai kesejahteraan ekonomi melalui pengurangan kemiskinan, pemerataan pendapatan dan stabilitas sistem keuangan di Indonesia dengan menciptakan sistem keuangan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat", www.fiskal.depkeu.go.id, diakses 25 Desember 2018.
- Bank BTPN Syariah. 2016. "BTPN WOW Ib!", dalam <https://www.btpn.com/id/tentang-kami/segmen-usaha/btpn-wow>, diakses 19 Januari 2019.
- BPS, "Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut Indonesia, www.bps.go.id, diakses 1 Agustus 2017
- Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu. *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Diponegoro Journal Of Management*, ISSN 2337- 3792, Vol.2, No.2; 2013.
- Fahmi, Irham, 2015, *Manajemen Perbankan: Konvensional dan Syariah*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghazali, Imam, 2005. *Aplikasi Multivariate dengan Menggunakan Program SPSS*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gitau, Anne Waceke, 2014, "Agency Banking And Operational Performance Of Commercial Banks In Kenya", University Of Nairobi.

- Hendriyani, dkk, “*Branchless Banking* Mewujudkan Keuangan Inklusif Sebagai Alternatif Solusi Inovatif Menanggulangi Kemiskinan: Review Dan Rekomendasi”, *unpublished paper, IPB Press, Bogor, pp.78-82, 2013*
- Kasmir, 2003. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Kasmir, 2015. *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mokoagow, dkk, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”, ISSN (online) : 2442 – 4439, Vol. 6, No. 1, Juli 2015
- Muhamad, 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, Edisi II.
- Muhammad, 2014. *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Muiruri, dkk, “Effects of Financial Innovations on the Financial Performance of Commercial Banks in Kenya”, *International Journal of Humanities and Social Science Vol. 4, No. 7; May 2014*.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. “Laku Pandai Sahabat Masyarakat”, dalam <https://www.ojk.go.id/id/Pages/Laku-Pandai.aspx>., diakses 18 Januari 2019
- Otoritas Jasa Keuangan. 2018. “Snapshot Juni 2018”, dalam <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Snapshot-Perbankan-Syariah-Indonesia-Juni-2018.aspx>, diakses 28 Desember 2018.
- Pramuka, “Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas”, ISSN: 1829 – 9857, *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik, Vol. 7 No. 1 78 – Oktober 2010: 63 – 79*.
- Rifai, Moh, 2002. *Konsep Perbankan Syariah*, Semarang: CV. Wicaksana.
- Suprianto, dkk, “Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan, BOPO terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank Syariah”, *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 N. 2 Juli 2014.
- Sarah H, “Dampak *Branchless Banking* Terhadap Kinerja Keuangan”, ISSN: 2355-4363, *Jurnal AL-Muzara'ah*
- Sukarno, dkk, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia”, *Jurnal Studi dan Manajemen*, Vol. 3 no. 2, Juli 2016.

- Sunyoto, Danang, 2011. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Yogyakarta: CAPS.
- Suryani dan Hendryadi, 2015. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang dan Manajemen Ekonomi Islam*, Jakarta: Prenada Mendia Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Rasio Keuangan BTPN Syariah Sebelum Penerapan *Branchless Banking*

TAHUN	TRIWULAN	BOPO	ROA	ROE	FDR
2014	IV	85.92%	4.23%	13.75%	93.97%
2015	I	89.72%	3.21%	10.93%	93.73%
	II	88.72%	4.09%	14.19%	94.69%
	III	86.83%	4.88%	16.43%	94.18%
	IV	85.82%	5.24%	17.89%	96.54%
2016	I	81.14%	6.98%	23.98%	96.38%
	II	79.17%	7.57%	27.13%	91.91%
	III	77.10%	8.40%	29.61%	97.47%

Lampiran 2: Rasio Keuangan BTPN Syariah Setelah Penerapan *Branchless Banking*

TAHUN	TRIWULAN	BOPO	ROA	ROE	FDR
2016	IV	75.14%	8.98%	31.71%	92.75%
2017	I	71.96%	9.97%	34.19%	90.82%
	II	71.23%	10.38%	35.00%	96.82%
	III	70.26%	10.75%	35.65%	93.31%
	IV	68.81%	11.19%	36.50%	92.47%
2018	I	63.82%	12.49%	37.16%	93.21%
	II	62.90%	12.54%	33.92%	97.89%
	III	62.61%	12.39%	31.79%	96.03%
	IV	62.36%	12.37%	30.82%	95.60%

Lampiran 3: Output Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		BOPO	BOPO	FDR	FDR	ROA	ROA	ROE	ROE
		Sebelum	Setelah	Sebelum	Setelah	Sebelum	Setelah	Sebelum	Setelah
N		8	9	8	9	8	9	8	9
Normal Parameters ^a	Mean	84.3025	67.6767	94.8588	94.3222	5.5750	11.2289	19.2388	34.0822
	Std. Deviation	4.60421	4.82521	1.82082	2.34379	1.85693	1.30161	6.83138	2.24110
Most Extreme Differences	Absolute	.254	.232	.173	.223	.197	.254	.203	.180
	Positive	.129	.232	.162	.223	.197	.157	.203	.180
	Negative	-.254	-.148	-.173	-.152	-.150	-.254	-.131	-.138
	Kolmogorov-Smirnov Z	.719	.697	.490	.668	.556	.762	.575	.540
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.680	.716	.970	.764	.917	.606	.896	.932
a. Test distribution is Normal.									

Lampiran 4: Output Hasil Uji Homogenitas BOPO

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.655	1	16	.430

Lampiran 5: Output Hasil Uji Homogenitas FDR

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.428	1	15	.251

Lampiran 6: Output Hasil Uji Homogenitas ROA

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.833	1	15	.196

Lampiran 7: Output Hasil Uji Homogenitas ROE

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
13.567	1	15	.002

Lampiran 8: Output Hasil Uji Beda *Paired Sample t test* BOPO

Hasil Uji *Paired Samples Statistics* BOPO

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 BOPO Sebelum	84.3025	8	4.60421	1.62783
BOPO Setelah	68.3412	8	4.69743	1.66079

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
BOPO Pair 1 Sebelum - BOPO Setelah	1.59613E1	2.32976	.82369	14.01352	17.90898	19.378	7	.000

Lampiran 9: Output Hasil Uji Beda *Paired Sample t test* FDR

Hasil Uji *Paired Samples Statistics* FDR

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 FDR Sebelum	94.8588	8	1.82082	.64376
FDR Setelah	94.1625	8	2.45270	.86716

Hasil Uji *Paired Samples T-test* FDR

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 FDR Sebelum - FDR Setelah	.69625	3.29111	1.16358	-2.05519	3.44769	.598	7	.568

Lampiran 10: Output Hasil Uji Beda *Paired Sample t test* ROA

Hasil Uji *Paired Samples Statistics* ROA

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 ROA Sebelum	5.5750	8	1.85693	.65652
ROA Setelah	11.0863	8	1.31413	.46462

Hasil Uji Paired Samples T-test ROA

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair ROA 1 Sebelum - ROA Setelah	-5.51125	.90029	.31830	-6.26391	-4.75859	-17.315	7	.000

Lampiran 11: Output Hasil Uji Beda Paired Sample t test ROE

Hasil Uji Paired Samples Statistics ROE

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 ROE Sebelum	19.2388	8	6.83138	2.41526
ROE Setelah	34.4900	8	2.00741	.70973

Hasil Uji Paired Samples T-test ROE

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 ROE Sebelum - ROE Setelah	-15.25125	7.33046	2.59171	-21.37967	-9.12283	-5.885	7	.001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Haniatul Amalia
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 8 April 1997
Alamat : Desa Pegirikan Rt. 26, Rw. 007, Kec. Talang, Kab.
Tegal
Orang Tua
Ayah : Asyikin
Ibu : Khamidah Mukharomah
Nomor Ponsel : 085742207778
E-mail : haniatulamalia@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK Masyitoh Pegirikan
2. SD Negeri 3 Pegirikan
3. SMP 1 Adiwerna
4. SMA 1 Slawi
5. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo

Riwayat Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan S1 Perbankan Syariah
2. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
3. Ikatan Pemuda Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Desa Pegirikan